

LAPORAN PENELITIAN

**PENINGKATAN *SOFT POWER* INDONESIA KE MALAYSIA MELALUI
DIPLOMASI BUDAYA (STUDI KASUS: MUSIK KERONCONG)**



OLEH:
DENIK ISWARDANI WITARTI PH. D
990005 (NIDN. 0325047501)

DIREKTORAT RISET DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
UNIVERSITAS BUDI LUHUR
JAKARTA
FEBRUARI 2018

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Penelitian : Peningkatan Soft Power Indonesia ke Malaysia Melalui Diplomasi Budaya (Studi Kasus: Musik Keroncong)

Bidang Ilmu : Ilmu Sosial dan Humaniora

Ketua Pelaksana Kegiatan

- a. Nama Lengkap : Denik Iswardani Witarti, Ph.D.
- b. NIP/NIDN : 990005/0325047501
- c. Jabatan Fungsional : Lektor Kepala
- d. Program Studi : Magister Ilmu Komunikasi
- e. Alamat Surel (e-mail) : denik.iswardani@budiluhur.ac.id
- f. Alamat Rumah : Gateway Pesanggrahan D 8A/15,
Petukangan Selatan, Jakarta Selatan 12260
- g. Nomor Handphone : 08129997086

Biaya Pelaksanaan

- Universitas Budi Luhur : Rp. 15.000.000

Lama Penelitian : 1 Tahun

Jakarta, 9 Februari 2018

Mengetahui,



Prof. Dr. FX. Suwarto, M.S.

NIP: 170017

Ketua Tim Pelaksana

Denik Iswardani Witarti, Ph.D.

NIP: 990005

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
DAFTAR ISI	iii
RINGKASAN	iv
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	2
1.3 Tujuan Penelitian	3
BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA	4
BAB 3 METODE PENELITIAN	9
BAB 4 HASIL PENELITIAN	11
4.1 Klaim Budaya Penyebab Konflik	11
4.2 Diplomasi Budaya Indonesia ke Malaysia	14
4.2.1 Festival Indonesia Penang 2015	16
4.2.2 Workshop Seni dan Budaya Indonesia	17
4.2.3 Lomba Pidato Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing	18
4.2.4 ID Fest	19
4.3 Analisis Peningkatan <i>Soft Power</i> ke Malaysia	20
4.3.1 Sejarah Perkembangan Musik Keroncong di Indonesia	20
4.3.2 Musik Keroncong Sebagai Alat Diplomasi Budaya	24
4.3.3 Pengaruh Musik Keroncong Indonesia di Malaysia	28
BAB 5 PENUTUP	36
5.1 Kesimpulan	36
5.2 Rekomendasi	37
DAFTAR PUSTAKA	39

PENINGKATAN *SOFT POWER* INDONESIA KE MALAYSIA MELALUI DIPLOMASI BUDAYA (STUDI KASUS: MUSIK KERONCONG)

RINGKASAN

Selama ini kesamaan seni dan budaya sering menjadi pemicu memanasnya hubungan Indonesia dan Malaysia. Hal ini menjadi tantangan bagi diplomasi Indonesia untuk menjaga keharmonisannya dengan negara-negara di kawasan Asia Tenggara. Penelitian ini akan mengkaji bagaimana diplomasi budaya melalui musik kerconong dapat digunakan untuk meningkatkan *soft power* Indonesia terhadap Malaysia. Musik kerconong yang dibawa oleh pendatang dari Jawa, ternyata dapat diterima dan berkembang di Malaysia. Penelitian telah dilakukan selama hampir dua semester.

Penelitian ini menggunakan data primer yaitu melalui wawancara langsung, dan didukung oleh data sekunder dengan melakukan kajian pustaka. Wawancara langsung (tatap muka) dilakukan dengan para penggiat seni musik kerconong baik di Indonesia maupun di Malaysia, serta dengan Atase Pendidikan dan Kebudayaan (Atdikbud) Kedutaan Besar Republik Indonesia (KBRI) di Kuala Lumpur, Malaysia.

Hasil penelitian secara umum menyoroti sensitifitas isu klaim budaya dalam dinamika hubungan Indonesia-Malaysia. Namun ditemukan juga sejumlah fakta empiris yang menunjukkan bahwa budaya juga menjadi pemersatu dalam hubungan kedua negara. Pemerintah Indonesia telah mengupayakan diplomasi budaya dengan menyelenggarakan kegiatan-kegiatan budaya. Meskipun demikian, musik kerconong belum mendapat perhatian lebih dalam kegiatan-kegiatan budaya tersebut. Temuan dalam penelitian ini menunjukkan keberadaan kelompok-kelompok musik kerconong di beberapa wilayah seperti Johor dan Kuala Lumpur. Telah terjadi akulturasi budaya diantara para musisi dari kedua negara, tetapi musik kerconong tetap diakui sebagai musik dari Indonesia. Ini dapat dimaknai bahwa musik kerconong merupakan salah satu identitas bangsa Indonesia.

Berdasarkan hasil analisa, penelitian ini menyimpulkan bahwa musik kerconong sangat potensial untuk menjadi alat diplomasi budaya. Pada akhirnya, penelitian ini memberikan rekomendasi kepada pemerintah Indonesia untuk lebih memberdayakan kelompok-kelompok musik kerconong terutama yang masih eksis di Malaysia sebagai agen diplomasi.

Keywords: kerconong, diplomasi, diplomasi budaya, bilateral, *soft power*

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Hubungan diplomatik antara Indonesia dan Malaysia secara formal mulai terbentuk sejak tahun 1950an. Namun hubungan historis sudah jauh terjalin jauh sejak keduanya belum menjadi negara yang merdeka. Indonesia dan Malaysia selain memiliki kedekatan geografis, keduanya juga memiliki kesamaan secara anthropologis. Pengalaman pernah dijajah oleh bangsa lain, meskipun dalam derajat yang berbeda, telah memberikan pengaruh terhadap perkembangan budaya mereka.

Namun demikian, kedekatan dan kesamaan warisan budaya yang dimiliki oleh Indonesia dan Malaysia ini justru terkadang menimbulkan perselisihan. Hal ini diakui oleh Wakil Duta Besar RI untuk Malaysia, Hermono yang menyatakan bahwa setidaknya ada tiga tantangan yang selama ini menjadi pemicu pasang surutnya hubungan kedua bangsa serumpun ini, yaitu masalah perbatasan, TKI ilegal dan penguatan hubungan antar masyarakat (CNNIndonesia, 2014).

Hubungan masyarakat sangat mewarnai dinamika hubungan bilateral kedua negara. Hubungan seringkali memanas akibat berita klaim Malaysia terhadap karya seni dan kebudayaan Indonesia. Malaysia diberitakan melakukan klaim terhadap beberapa warisan budaya Indonesia seperti Batik, lagu rasa sayange, reog Ponorogo, wayang kulit, kuda lumping, rendang Padang, keris, angklung, tari pendet dan tari piring, dan gamelan Jawa (Tribunnews, 2015; Merdeka, 2012; Tempo, 2012; Kompas, 2009). Tuduhan klaim tersebut direspon oleh masyarakat Indonesia dan Malaysia di berbagai media sosial hingga demonstrasi langsung di depan kedutaan Malaysia.

Perselisihan antara Indonesia dan Malaysia tersebut sebagai akibat memudarnya keserumpunan di antara kedua negara. Ebi Hara (2008) dan Rusdi Omar (2013) melihat hubungan Indonesia-Malaysia sebagai bangsa yang serumpun kini telah berbeda konstruksinya. Perkembangan ini perlu dicermati oleh kedua belah pihak jika ingin memelihara hubungan yang harmonis. Jika melihat dinamika hubungan Indonesia-Malaysia tersebut, unsur budaya menjadi salah satu faktor penting untuk menunjang suksesnya diplomasi. Bagi Indonesia, diplomasi budaya

bukan merupakan hal baru. Diplomasi kebudayaan mulai dikembangkan pada tahun 1990an yang dipelopori oleh Menteri Luar Negeri Republik Indonesia saat itu, Prof. Mochtar Kusumaatmadja. Tujuan dan dasar hukum yang ada membuktikan bahwa kebijakan tentang kebudayaan Indonesia untuk membangun kekuatan budaya dan citra Indonesia di forum internasional serta peningkatan kerjasama dan kemitraan lintas budaya antar bangsa dan memperkenalkan jauh lebih dalam tentang kebudayaan yang dimiliki oleh Indonesia.

Dalam konteks hubungan Indonesia dan Malaysia, diplomasi kebudayaan akan lebih mudah diterima mengingat banyaknya kesamaan budaya yang dimiliki keduanya. Banyak kesenian dari Indonesia yang cukup terkenal di Malaysia. Salah satunya adalah musik kerongcong. Musik kerongcong diyakini merupakan hasil dari pecampuran musik *local genius* masyarakat Indonesia yakni karawitan Jawa dengan peninggalan gaya musik Portugis Mohammad Tsaqibul Fikri (2016). Menurut sejarah, musik kerongcong masuk ke Malaysia di awal tahun 1940an dibawa oleh orang-orang Jawa yang merantau ke sana. Pendatang dari Jawa juga membawa kesenian mereka berupa gamelan, wayang kulit, barongan, kuda kepang, ketoprak, silat dan lain sebagainya. Daerah yang paling banyak didatangi masyarakat Jawa adalah negeri Johor, Perak, Selangor dan juga Pulau Pinang sehingga di daerah inilah musik kerongcong sangat terkenal (terutama di Johor). Pada mulanya, lagu yang dinyanyikan adalah lagu-lagu dari Indonesia. Lama kelamaan, muncul pencipta lagu kerongcong dari Malaysia seperti P. Ramlee Zubir Said dan Johan Bahar.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini fokus kepada pertanyaan bagaimana pemberdayaan musik kerongcong sebagai alat diplomasi untuk meningkatkan *soft power* bangsa Indonesia terhadap Malaysia?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan rekomendasi dalam pelaksanaan diplomasi Indonesia terhadap Malaysia. Hasil penelitian ini pada akhirnya diharapkan mampu memberdayakan kelompok-kelompok musik kercong sebagai agen diplomasi budaya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Dalam studi Hubungan Internasional, hubungan antar negara dipahami sebagai suatu perjuangan untuk memperoleh kekuasaan (*struggle for power*). *Power* secara umum terdiri dari *hard power* yang mengutamakan kekuatan militer dan *soft power* yang lebih menggunakan langkah diplomasi. Nye (2008: 94) mendefinisikan *soft power* sebagai suatu kemampuan suatu negara dalam mempengaruhi pihak lain dengan untuk menuruti kemauannya melalui serangkaian atraksi yang tidak melibatkan kekerasan. Menurut Nye (2008) *soft power* suatu negara bisa diperoleh melalui tiga sumber yaitu budaya, politik dan kebijakan luar negerinya. Ketiganya dapat menentukan keberhasilan diplomasi yang dijalankan. Lebih jauh Nye menjelaskan budaya sebagai serangkaian aktivitas yang menciptakan arti bagi masyarakat. Budaya tersebut memiliki banyak manifestasi seperti seni, literatur, dan pendidikan dan lain sebagainya (Nye, 2008). Dalam tradisi diplomasi politik, budaya selalu digunakan sebagai sarana menampilkan aset, membangun hubungan dan mengklaim kekuasaan (Bound et al. 2007).

Pemikiran mengenai pentingnya budaya sebagai bentuk *soft power* ini memberi alternatif pendekatan dalam kegiatan diplomasi. Beberapa sarjana (*scholar*) mencoba memberikan definisi apa yang dimaksud dengan diplomasi budaya. Cummings (2003:1) mendefinisikan diplomasi budaya sebagai pertukaran ide, informasi, seni dan aspek lain dari budaya antara bangsa-bangsa dan rakyat mereka dalam rangka mendorong saling pengertian. Sedangkan Warsito & Kartikasari (2007) memberikan definisi diplomasi kebudayaan adalah usaha-usaha suatu negara dalam upaya memperjuangkan kepentingan nasionalnya melalui dimensi kebudayaan, termasuk di dalamnya adalah pemanfaatan bidang-bidang ideologi, teknologi, politik, ekonomi, militer, sosial, kesenian dalam pencaturan masyarakat internasional. Definisi lain disampaikan oleh Lenczovvski (2011), diplomasi kebudayaan adalah pertukaran ide, informasi, seni dan aspek lain dari kebudayaan antar negara untuk menciptakan *mutual understanding* dalam menjalin interaksi dengan negara lain.

Diplomasi budaya memiliki kelebihan dibanding bentuk diplomasi lainnya, terutama diplomasi militer. Diplomasi budaya dapat dilaksanakan tanpa menggunakan kekerasan dan tidak bersifat memaksa. Arndt (2005) mengatakan bahwa diplomasi budaya merupakan cara yang efektif untuk mendapatkan pengaruh dan hasil dalam hubungan internasional antar negara. Hal yang sama juga disampaikan Mitchell (1986), bahwa diplomasi kebudayaan digunakan untuk memperkuat pengaruh suatu bangsa, misalnya dengan mendanai para seniman untuk mengadakan pertunjukan kesenian ke luar negeri; atau dengan mempromosikan studi mempelajari bahasa dan budaya di universitas luar negeri.

Schneider (2006: 196) menyebutkan beberapa kekuatan utama dari diplomasi budaya yaitu; pertama, diplomasi budaya merupakan hubungan dua arah, bukan paksaan unilateral sehingga dapat membentuk rasa saling percaya; Kedua, diplomasi budaya dapat meningkatkan pemahaman di antara masyarakat dan budaya karena menyediakan apa yang menarik bagi penerimanya; dan ketiga, rentang waktu diplomasi budaya cukup lama sehingga sehingga dapat menghubungkan pihak-pihak dari kelompok yang berkonflik, bahkan pada keadaan hubungan diplomatik yang buruk. Diplomasi budaya dapat menjadi satu-satunya solusi yang efektif ketika muncul ketegangan dan konflik. Schneider memberikan contoh ketika Perang Dingin berlangsung, Amerika Serikat “mempersenjatai” dirinya dengan jazz, ekspresionis, dan literatur modern.

Kajian Danielle Fosler-lussier (2012) juga menelaah penggunaan musik sebagai alat diplomasi budaya oleh Amerika Serikat ketika Perang Dingin terjadi. Musik didorong untuk melintasi batas negara dalam rangka untuk berusaha memaksakan pengaruh mereka. Namun selain dapat digunakan sebagai alat imperialism, musik juga bisa untuk melunakkan individu-individu atau pihak-pihak yang berkonflik. Kehadiran para musisi yang menjalin hubungan pribadi, ternyata membuka peluang untuk hubungan yang lebih lanjut termasuk di bidang politik. Dalam kajian ini dijelaskan bahwa penggunaan musik sebagai alat propaganda telah membantu terciptanya jaringan dan hubungan saling ketergantungan satu sama lain. Penelitian Arndt (2005) membuktikan bahwa diplomasi budaya dapat membantu menciptakan dasar kepercayaan dengan orang lain, dalam hal ini para pembuat kebijakan untuk mencapai kesepakatan politik, ekonomi, militer. Uni Soviet juga

melakukan hal yang hampir sama. Kajian Nigel Gould-Davies (2003) menjelaskan peran budaya dalam kebijakan luar negeri Uni Soviet dalam memenangkan Perang Dingin. Uni Soviet mempertimbangkan untuk mengkombinasikan diplomasi tradisional dengan diplomasi budaya agar politik luar negerinya lebih berwawasan. Diplomasi budaya dilakukan dengan mempromosikan pertukaran di bidang olahraga dan seni. Ini kemudian diteruskan oleh Rusia dengan memperkenalkan kekayaan budaya atau tradisi peninggalan Soviet seperti musik dan balet sebagai alat dalam pelaksanaan politik luar negeri mereka.

Di era globalisasi, kajian mengenai hubungan kebudayaan asing dengan kebijakan luar negeri suatu negara semakin berkembang. Kebudayaan menunjukkan karakter suatu bangsa yang mempengaruhi kepentingan nasional sehingga penting untuk dipelajari dalam kajian mengenai kebijakan luar negeri. Misi kebudayaan internasional tidak hanya digunakan untuk mempromosikan kebudayaan apa yang dimiliki oleh suatu negara tetapi bisa digunakan untuk agenda yang lebih luas. Kebudayaan bisa digunakan sebagai salah satu pilar dalam diplomasi suatu negara (Bélanger, 1999: 678).

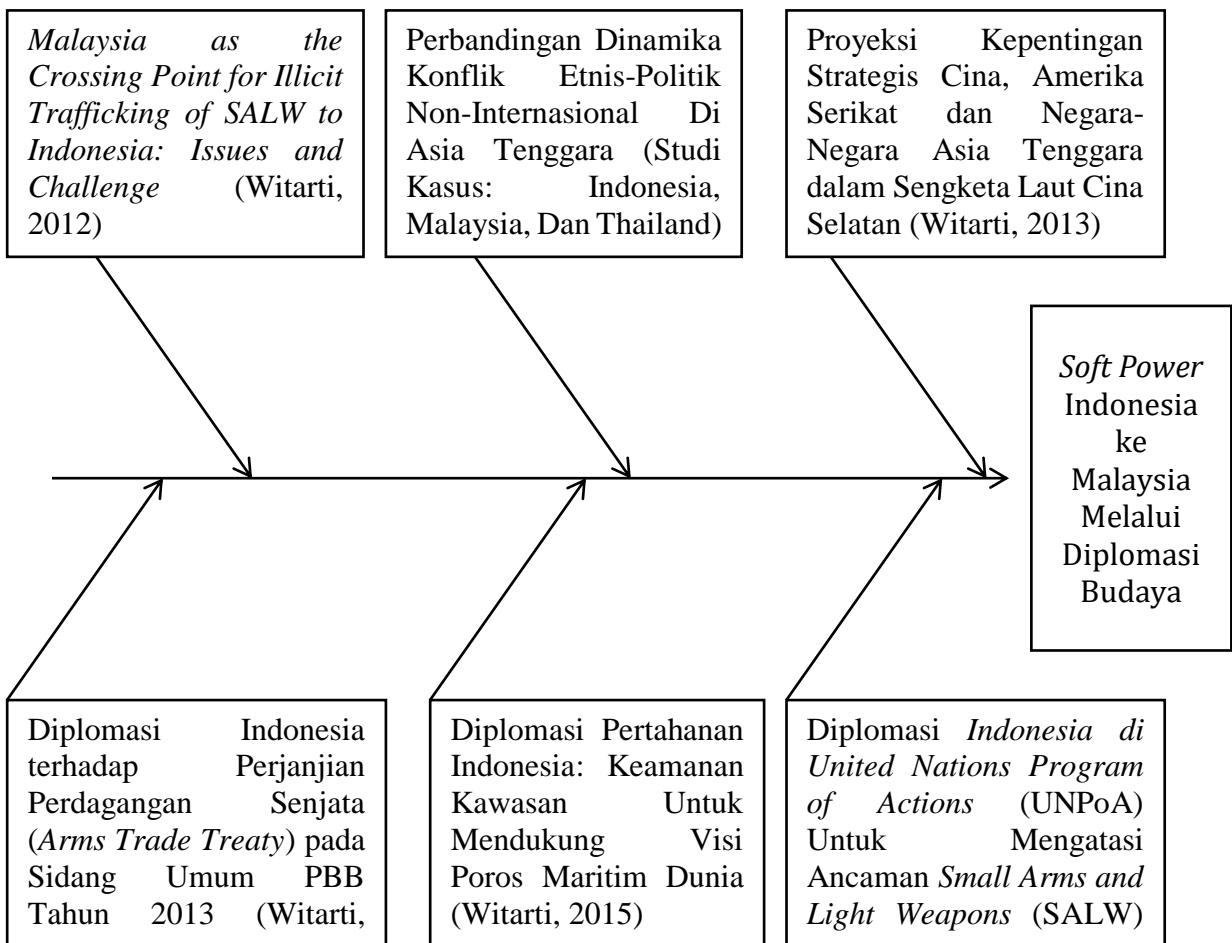
Hasil penelitian Juppe (1994), Ninkovich (1996) dan Werz (1992) menunjukkan bahwa di awal tahun 1990an, ketika globalisasi mulai melanda, banyak negara merasa perlu untuk menyesuaikan tujuan diplomasi budayanya dengan perkembangan atau realitas internasional yang baru. Kanada misalnya, secara resmi menjadikan kebudayaan sebagai pilar ketiga dari kebijakan luar negerinya. Dalam kajian Bélanger (1999) dijelaskan bagaimana Kanada selama ini menyadari akan penetrasi budaya Amerika terhadap masyarakatnya sehingga mereka melakukan proteksi. Namun, sebelumnya hal ini hanya dalam ranah domestik, belum sebagai sebuah kebijakan luar negeri. Setelah melalui proses dan kajian, pada tahun 1995 kebudayaan direkomendasikan sebagai bagian penting dalam kebijakan luar negeri mereka.

Diplomasi budaya juga menjadi dapat dijadikan alat untuk membentuk identitas bersama dalam suatu proses integrasi. Penelitian Hermawan dan Indraswari (2014) mengenai peran diplomasi budaya dalam integrasi di kawasan ASEAN menyimpulkan bahwa kegiatan kultural diplomasi yang dilakukan oleh ASEAN dipergunakan sebagai *immediate respon* (propaganda politik). Diplomasi

budaya dalam konteks pembentukan masyarakat ASEAN dapat digunakan sebagai alternatif jika hubungan politis antara negara di dalam komunitas (maupun dengan negara luar lainnya) terganggu.

Keberhasilan *soft power* bergantung pada kredibilitas dari negara bersangkutan dan penerimaan dari negara target. Atraksi dan bujukan yang merupakan rekonstruksi sosial sehingga *soft power* baru akan menimbulkan efek jika ada hubungan dua arah (Nye, 2010: 84). Dalam konteks ini, diplomasi budaya sebagai instrument *soft power* dapat dilaksanakan dengan lebih memajukan aktor-aktor non-negara (Kerr & Wiseman, 2013:226). Hal ini yang mendasari penelitian ini untuk mengambil fokus pemberdayaan kelompok-kelompok musik kercong sebagai agen diplomasi budaya. Pengaruh kebudayaan Jawa melalui musik kercong di Malaysia dapat dimanfaatkan oleh Indonesia untuk meningkatkan *soft power* Indonesia.

Selama ini, peneliti telah melakukan beberapa kajian strategis mengenai suatu negara dalam memperoleh *power* seperti: *Malaysia as the Crossing Point for Illicit Trafficking of Small Arms and Light Weapons (SALW) to Indonesia: Issues and Challenge* (Witarti, 2012); Kajian Perbandingan Dinamika Konflik Etnis-Politik Non-Internasional Di Asia Tenggara (Studi Kasus: Indonesia, Malaysia, Dan Thailand) (Witarti, 2012); Tinjauan Teoritis Proyeksi upaya Kepentingan Strategis Cina, Amerika Serikat dan Negara-Negara Asia Tenggara dalam Sengketa Laut Cina Selatan (Witarti, 2013); Diplomasi Indonesia terhadap Perjanjian Perdagangan Senjata (*Arms Trade Treaty*) pada Sidang Umum Perserikatan Bangsa-Bangsa Tahun 2013 (Witarti, 2014); Diplomasi Pertahanan Indonesia: Keamanan Kawasan Untuk Mendukung Visi Poros Maritim Dunia (Witarti, 2015); Diplomasi *Indonesia di United Nations Program of Actions (UNPoA)* Untuk Mengatasi Ancaman *Small Arms and Light Weapons (SALW)* (Witarti, 2016). Penelitian tersebut ini penting untuk mendukung hasil penelitian yang lebih sahih. Berikut **roadmap** penelitian yang pernah dilakukan yang berkaitan dengan upaya peningkatan *soft power* Indonesia ke Malaysia melalui diplomasi budaya :



BAB III

METODE PENELITIAN

Hasil dari diplomasi budaya sulit diukur secara kuantitatif, sehingga penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif dapat menghasilkan sebuah pemahaman yang mengikuti konteks (Alwasilah 2009). Seperti juga disampaikan oleh Nana Syaodi Sukmadinata (2013) bahwa penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas social, sikap, kepercayaan, persepsi pemikiran orang secara individual maupun kelompok. Pendekatan kualitatif digunakan karena penelitian jenis ini tidak dirancang secara kaku sehingga dapat dikembangkan sesuai dengan konteks permasalahan.

Penelitian akan dilakukan selama 1 (satu) tahun yang dibagi dalam 2 semester. Berikut adalah pembagian tahapan penelitian;

Tahap 1 (Maret – Agustus)

Pada semester awal ini, penelitian ditujukan untuk memperkuat kerangka analisa bahwa musik kerongcong dapat menjadi alat diplomasi budaya bagi Indonesia-Malaysia. Penelitian dilakukan melalui kajian pustaka (*literature*) dengan menitik beratkan pada:

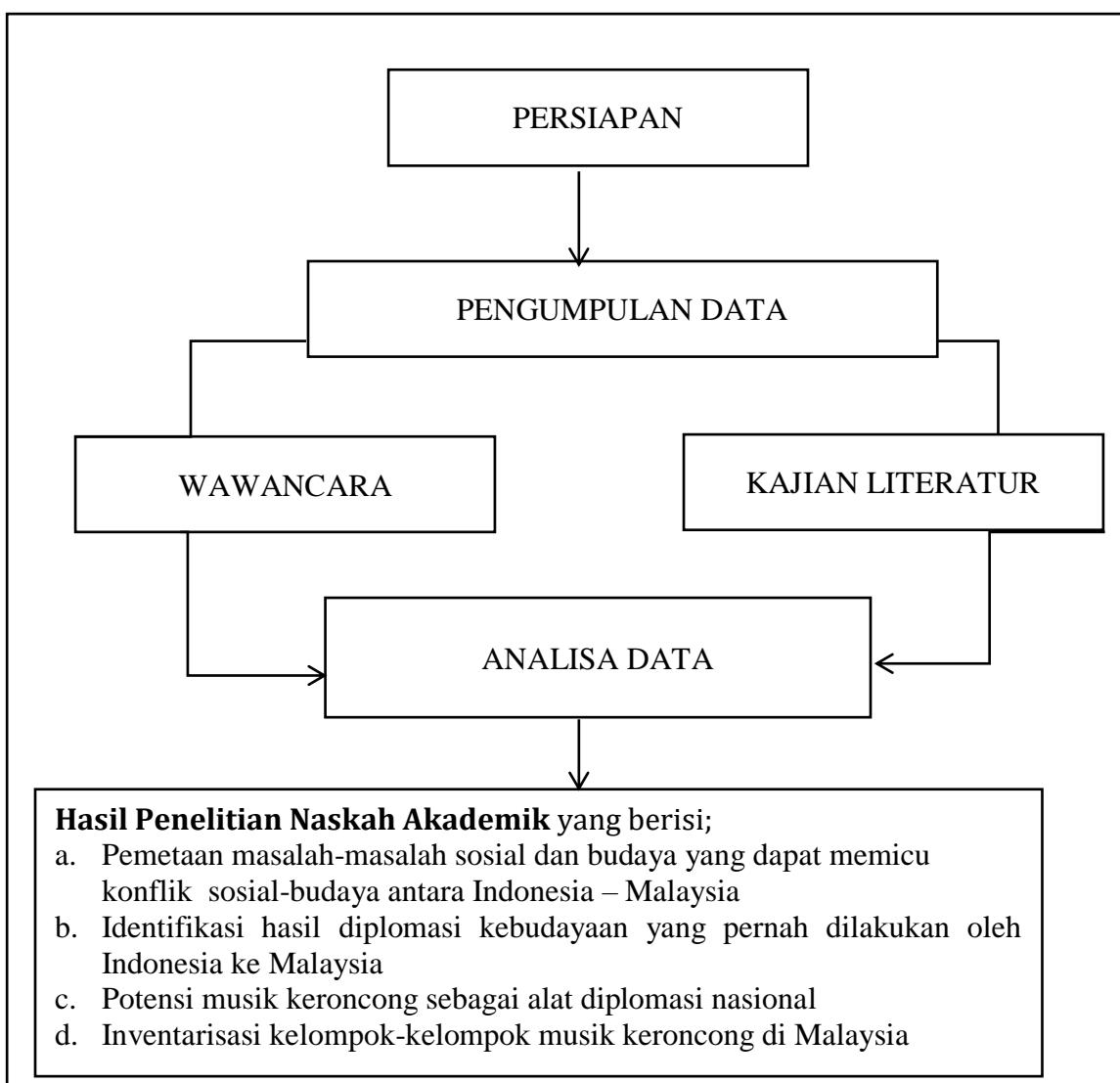
- Pemetaan masalah-masalah sosial dan budaya yang dapat memicu konflik antara Indonesia – Malaysia
- Identifikasi diplomasi kebudayaan yang pernah dilakukan oleh Indonesia ke Malaysia
- Konseptualisasi diplomasi budaya merujuk kepada penelitian terdahulu

Tahap 2 (September – Februari)

Penelitian akan dilanjutkan dengan melakukan hal berikut ini;

- Melakukan inventarisasi keberadaan kelompok musik kerongcong di Indonesia dan Malaysia
- Merumuskan naskah akademik mengenai kebijakan untuk memberdayakan (optimalisasi) musik kerongcong sebagai alat diplomasi budaya Indonesia-Malaysia

Secara ringkas, penelitian ini dilaksanakan seperti dalam gambar bagan alir berikut:



BAB IV

HASIL PENELITIAN

Penelitian ini telah berhasil mengumpulkan sejumlah data yang diperoleh dari studi pustaka maupun wawancara langsung. Data primer diperoleh dari wawancara langsung (tatap muka) dengan para penggiat seni musik Keroncong baik di Indonesia maupun di Malaysia, serta dengan Atase Pendidikan dan Kebudayaan (Atdikbud) Kedutaan Besar Republik Indonesia (KBRI) di Kuala Lumpur, Malaysia.

Secara ringkas, hasil penelitian yang dituliskan dalam bab ini menjelaskan tiga hal utama. Pertama, dinamika konflik antara Indonesia-Malaysia yang sering terjadi akibat klaim-klaim budaya. Kedua, pelaksanaan diplomasi budaya yang pernah diupayakan oleh pihak Indonesia (KBRI). Ketiga, hasil analisa soft power musik kerconong sebagai diplomasi Indonesia ke Malaysia.

4.1. Klaim Budaya Penyebab Konflik

Sejarah hubungan Indonesia-Malaysia memang sangat dinamis, diwarnai berbagai konflik politik, sosial maupun budaya. Di era tahun 1960an, hubungan kedua negara secara politik sempat mengalami konfrontasi ketika Indonesia mencanangkan “Ganyang Malaysia”. Isu-isu sensitif lain seperti masalah Tenaga Kerja Indonesia (TKI) dan sengketa mengenai perbatasan seringkali mewarnai dinamika hubungan Indonesia-Malaysia. Selain isu-isu tersebut, pemicu memanasnya hubungan Indonesia-Malaysia adalah klaim budaya di antara kedua negara.

Tuduhan bahwa Malaysia melakukan klaim terhadap Reog Ponorogo memanaskan hubungan Indonesia-Malaysia. Kementerian Kebudayaan Kesenian dan Warisan Malaysia dalam suatu situs menyebutkan bahwa tarian Barongan yang mirip dengan kesenian reog Ponorogo adalah warisan Melayu yang dilestarikan dan bisa dilihat di batu pahat Johor dan Selangor Malaysia. Kabar ini tidak bisa diterima oleh pecinta Reog Ponorogo, Jawa Timur (<http://news.liputan6.com/read/184898/reog-diklaim-malaysia-warga-ponorogo>-

kaget diakses 7 November 2017). Para Seniman Reog di Batu Pahat, Johor Bahru yang merupakan keturunan Ponorogo, dan sudah menjadi warga negara Malaysia juga menyatakan tidak setuju jika kesenian tersebut diakui sebagai milik Malaysia (<http://www.antaranews.com/print/85790/seniman-reog-malaysia-menolak-klaim-reog-milik-malaysia> diakses 8 November 2017).

Pada akhir tahun 2008, warga Indonesia juga kembali marah ketika Malaysia menggunakan lagu “Rasa Sayange” sebagai lagu resmi dalam promosi “Malaysia Truly Asia”. Hal ini dianggap oleh sebagian besar rakyat Indonesia sebagai klaim Malaysia terhadap lagu tersebut. Dalam kasus ini, pemerintah Malaysia melalui Duta Besar (Dubes) Malaysia untuk Indonesia Dato Zainal Abidin Zain menyampaikan bahwa lagu tersebut adalah lagu semua masyarakat rumpun Melayu yang menggambarkan kegembiraan. Malaysia tidak pernah melakukan klaim bahwa “Rasa Sayange” adalah lagu asli dari Malaysia. Lagu ini sudah terkenal sebagai lagu nusantara atau lagu rakyat jauh sebelum Indonesia atau Malaysia merdeka. Namun hal ini tidak bisa diterima oleh sejumlah pemusik dan pencipta lagu di Maluku yang merasa lagu tersebut berasal dari Maluku bukan dari Malaysia (<https://news.detik.com/berita/d-838098/malaysia-bantah-klaim-lagu-rasa-sayange> diakses 7 November 2017).

Penggunaan tari Pendet dalam promosi wisata di program Discovery Channel berjudul Enigmatic Malaysia kembali memanaskan hubungan Indonesia-Malaysia pada bulan Agustus 2008. Menteri Kebudayaan dan Pariwisata (Menbudpar), Jero Wacik ketika itu melayangkan teguran keras kepada Wakil Duta Besar Malaysia untuk Indonesia, Amran Mohammad Zin (<http://www.pikiran-rakyat.com/nasional/2009/08/24/95611/iklan-tari-pendet-bukan-promosi-pemerintah-malaysia> diakses 8 November 2017). Pemerintah Indonesia dan Malaysia menyadari sensitifitas isu-isu seperti ini bagi keharmonisan kedua negara. Melalui Menteri Luar Negeri pada masa itu, Hassan Wirajuda (Indonesia) dan Datuk Anifah Aman (Malaysia), kedua negara sepakat berupaya mengurangi isu negatif yang dapat mengganggu hubungan baik, yang sudah terjalin sejak berabad-abad. Salah satu isu sensitif yang harus dihindari adalah klaim kepemilikan terhadap produk budaya

serumpun(<http://internasional.kompas.com/read/2009/09/18/07002744/malaysia.tegaskan.tari.pendet.milik.indonesia> diakses 8 November 2017).

Isu klaim budaya ini terus mewarnai dinamika hubungan bilateral Indonesia-Malaysia. Wakil Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Bidang Kebudayaan Wiendu Nuryanti menyebutkan beberapa budaya yang sempat meramaikan hubungan kedua negara. Tahun 2009 kerajinan Batik diklaim, namun masalah ini selesai karena UNESCO mengakui batik Indonesia. Pada Maret 2010, Malaysia kembali mengklaim alat musik angklung. Kemudian di bulan Juni 2012, suasana memanas kembali ketika Menteri Penerangan Komunikasi dan Kebudayaan Malaysia, Datuk Seri Rais Yatim menyatakan berencana mendaftarkan tari Tortor dan alat musik Gordang Sambilan dari Mandailing sebagai salah satu cabang warisan negara (<https://nasional.tempo.co/read/411954/malaysia-sudah-tujuh-kali-mengklaim-budaya-ri> diakses 7 November 2017).

Setelah muncul reaksi keras, Datuk Seri Rais Yatim dan juga Persatuan Masyarakat Mandailing di Malaysia memberikan penjelasan bahwa mereka tidak bermaksud mengkalim dua kebudayaan tersebut. Datuk Seri Rais Yatim menuturkan yang dimaksud akta warisan budaya menurut ketentuan di Malaysia adalah pencatatan terhadap warisan budaya yang dimiliki orang-orang Mandailing Malaysia yang asal-usulnya dari Mandailing, Sumut (<http://news.liputan6.com/read/416067/terusik-lagi-klaim-negeri-jiran> diakses 8 November 2017).

Polemik kembali muncul ketika Malaysia menyatakan kuda lumping merupakan kebudayaan asli mereka lewat kostum nasional Malaysia di ajang Miss Grand Internasional 2017. Meskipun Sanjeda John, Miss Grand Malaysia 2017 yang memperkenalkan kostum nasional dalam kontes tersebut memberi penjelasan bahwa kesenian ini ada di Malaysia berasal dari masyarakat Jawa yang bermigrasi ke Johor, Malaysia pada abad 20. Pada tahun 1971 kemudian pemerintah Johor lalu mengakui kuda kepang sebagai simbol kesatuan dan keragaman budaya. Namun penjelasan ini tetap menimbulkan komentar panas para netizen di Indonesia (<https://www.cnnindonesia.com/hiburan/20171005084029-241-246243/indonesia->

kumpulkan-bukti-kuda-lumping-yang-diklaim-malaysia/ diakses 7 November 2017).

Berdasarkan kasus-kasus di atas, terlihat bahwa kesamaan budaya tidak lagi menjadi perekat hubungan Indonesia-Malaysia, bahkan sebaliknya telah nemicu konflik diantara keduanya. Hasil penelitian Zed (2015) menjelaskan bagaimana hubungan entitas budaya dan keserumpunan selalu menghadapi ujian tantangan berat. Hal tersebut disebabkan oleh perubahan persepsi tentang budaya dan keserumpunan dalam bingkai identitas negara-bangsa yang modern. Masing-masing negara mengedepankan kepentingan nasionalnya. Penyebab lainnya adalah tekanan globalisasi yang memaksa setiap bangsa bersaing untuk mendapatkan ruang dan tempat dalam mengejar mimpi masyarakat yang dibayangkan (*the imagined community*). Menurut Zed, kini kesamaan sejarah dan budaya bukan berarti kesamaan cita-cita masa depan. Hal ini dikuatkan oleh Prudentia (2010) yang menjelaskan bahwa kesamaan identitas Indonesia-Malaysia telah memudar setelah era tahun 1980an. Generasi muda Malaysia yang lahir dan tumbuh pada tahun setelah 70-an dan sesudahnya tidak mengenal Indonesia dengan pemahaman perjalanan sejarah, budaya dan genealogis seperti masa generasi sebelumnya. Memudarnya identitas diantara kedua negara juga dipengaruhi oleh keadaan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi Malaysia yang melebihi Indonesia menjadi pemicu perubahan sikap mereka.

4.2. Diplomasi Budaya Indonesia ke Malaysia

Seperti telah dijelaskan di atas bahwa hubungan kerjasama Indonesia-Malaysia di bidang sosial-budaya sering dimuat oleh isu-isu negatif seperti kekerasan terhadap TKI dan klaim budaya kesenian. Menurut Prof Ari Purbayanto, Atase Pendidikan dan Kebudayaan (Atdikbud), “*we can choose our friends but certainly not our neighbours*” merupakan perumpaan yang menggambarkan hubungan RI-MY yang harus diterima oleh kedua negara. Akan selalu ada faktor yang menjadi potensi konflik, ini adalah hal lumrah. (Ari Purbayanto, 2016: 45). Kedekatan kultul antara Indonesia-Malaysia selain menjadi unsur perekat juga sering memunculkan ketegangan. Generasi muda Malaysia yang lahir dan tumbuh

pada tahun setelah 70-an dan sesudahnya tidak mengenal Indonesia dengan pemahaman perjalanan sejarah, budaya dan genealogis seperti masa generasi sebelumnya (Prudentia, 2010). Diplomasi budaya menjadi hal yang penting dilakukan dalam konteks untuk memberi pemahaman kepada masyarakat di kedua negara.

KBRI Kuala Lumpur (KL) sebagai perwakilan pemerintah Indonesia di Malaysia memiliki peran penting dalam pelaksanaan diplomasi kedua negara. Hal tersebut tercantum dalam Visi dan Misi dari KBRI KL (<http://web.kbrikl.org> diakses 22 September 2017). Visi KBRI KL yaitu “Mewujudkan perwakilan RI sebagai garda terdepan dalam penegakan wibawa diplomasi dan jati diri bangsa sebagai negara maritim untuk kepentingan rakyat”. Sedangkan misi KBRI KL ditetapkan sebagai berikut;

1. Memperkokoh hubungan bilateral Indonesia-Malaysia sebagai wahana dalam memajukan kepentingan nasional.
2. Memperkuat pelaksanaan diplomasi melalui pendekatan yang inklusif dan partisipatif.
3. Mewujudkan kapasitas organisasi dan sumber daya yang mumpuni.

Fungsi di KBRI yang sering melaksanakan diplomasi budaya adalah Atdikbud yang bekerjasama dengan Fungsi Penerangan, Sosial dan Budaya (Pensosbud). Salah satu upaya yang dilakukan oleh Atdikbud dalam konteks diplomasi budaya adalah selalu berusaha menjelaskan asal usul budaya Indonesia. Atdikbud KBRI-KL, Prof. Ari Purbayanto, menyampaikan bahwa “kita selalu marah kalau ada isu Malaysia mengambil (klaim) budaya kita misalnya Reog. Tetapi kita tidak pernah melakukan sesuatu untuk mengenalkan bagaimana asal usul budaya tersebut. Kami di setiap kesempatan selalu berusaha menjelaskan hal itu, karena banyak orang Malaysia yang memiliki darah Indonesia tetapi tidak faham sejarah budaya mereka” (Purbayanto, wawancara langsung di KBRI-KL pada tanggal 22 Agustus 2017).

Dalam konteks pemahaman ini, Pemerintah Malaysia pernah melakukan upaya serius dengan memasukkan ke dalam kurikulum nasional mereka mengenai karya-karya sastra dan sejarah Indonesia pada masa-masa awal kemerdekaannya sampai sekitar tahun 80-an. Kelompok kerjasama kebahasaan dan sastra yang telah

dirintis pada tahun 70-an dan 80-an, seperti Majelis Bahasa Indonesia Malaysia (MABIM) dan Majelis Sastra Asia Tenggara (Mastera), persatuan para penulis Indonesia dan Malaysia dapat disebutkan sebagai sebagian contoh yang memperlihatkan hubungan baik antarnegara. Kamus istilah, kamus bahasa dan jurnal berkala sebagai hasil dari kerjasama selama ini memperlihatkan hubungan baik kedua negara. Dalam bidang penciptaan seni, banyak seniman Indonesia yang sampai hari ini masih diminta untuk berkarya dan mengajarkan ilmunya di Malaysia (Prudentia, 2010).

Pemerintah Indonesia melalui KBRI KL kini semakin serius melakukan diplomasi budaya terhadap Malaysia. Dalam laman resmi Atdikbud KL dimuat tentang prakarsa Prof Ari Purbayanto sebagai Atdikbud, dalam mendirikan Rumah Budaya Indonesia (RBI). Pendirian RBI ini untuk memberi ruang kreasi dalam pengembangan budaya. KBRI menyelenggarakan acara puncak misi budaya melalui program RBI ini di Kelantan pada tanggal 26 April 2017. Kegiatan ini berkolaborasi dengan Sekolah Menengah Kebangsaan Dato' Ahmad Maher Kota Bharu. Turut serta dalam acara *Hari Terbuka dan Pertukaran Budaya Indonesia-Malaysia* beberapa sekolah menengah unggulan lainnya di wilayah Timur Malaysia yang meliputi Negeri Kelantan, Negeri Terengganu, dan Negeri Pahang. (<http://atdikbudkl.org/2017/04/28/di-kelantan-bermulanya-program-rumah-budaya-indonesia/> diakses 5 Oktober 2017).

Dalam upaya memajukan hubungan budaya Indonesia-Malaysia, pihak KBRI juga sering menyelenggarakan beberapa kegiatan seni-budaya. Dalam kurun waktu 2015 – akhir bulan Oktober 2017, KBRI bekerjasama dengan berbagai pihak, terutama pelajar Indonesia di Malaysia telah mengadakan berbagai macam acara. Berikut antara lain kegiatan di Malaysia yang dilaksanakan dalam konteks diplomasi budaya;

4.2.1 Festival Indonesia Penang 2015

Festival Indonesia Penang 2015 dengan tema “Apa Kabar” dilaksanakan pada tanggal 15-17 Oktober 2015 di Penang. Festival ini merupakan upaya meningkatkan hubungan bilateral Indonesia dan Malaysia, khususnya di wilayah

Utara Malaysia. Kegiatan diisi pertemuan pelaku bisnis, pameran terpadu, dan pertunjukan ekonomi kreatif. KJRI Penang dan Pemda Aceh bekerja sama dengan *Firefly* berhasil mempertemukan sebanyak 42 pelaku wisata (*tour operators / travel agents* dan perhotelan) di Aceh dan Pulau Pinang dalam acara *Tourism Gathering*. Konjen didukung oleh Universiti Sains Malaysia melaksanakan pameran terpadu dan pertunjukan ekonomi kreatif yang dibuka oleh Dubes RI Herman Prayitno. Kegiatan dihadiri oleh Y.B. Dato Rashid bin Hasnon, Timbalan Ketua Menteri I Pulau Pinang; Y.B. Tan Sri Datuk Mustafa Mansur, Pro Chancellor USM; Y.B. Prof. Dato' Dr See Ching Mey, Timbalan Naib Bahagian Jaringan Industri dan Masyarakat; Y.B. Danny Law Heng Kiang, Menteri Pelancongan dan Kebudayaan Kerajaan Negeri Penang, Konsul Jenderal Jepang Mr. Ryuji Noda beserta istri, Konsul-Konsul Kehormatan, Dekan, Dosen, Akademisi dan mahasiswa lokal dan internasional, serta mitra-mitra kerja KJRI Penang lainnya. Kegiatan pertunjukan ekonomi kreatif diisi dengan peragaan busana batik dan kain Tenun Nusa Tenggara Timur, tarian tradisional dan pertunjukan Gamelan dari Sekolah Indonesia Kuala Lumpur, Arumba dan Bamboo Orchestra oleh AWI, Sasando Nusa Tenggara Timur, dan berbagai kegiatan workshop antara lain workshop desain batik menggunakan *software* Jbatik oleh Piksel Indonesia, dan mencanting batik tulis, dan workshop angklung dari seluruh peserta.

(<http://internasional.metrotvnews.com/asia/wkBRAB4k-kjri-gelar-festival-indonesia-penang-2015> diakses 31 Oktober 2017)

4.2.2 Workshop Seni Dan Budaya Indonesia

Workshop seni dan budaya Indonesia merupakan kegiatan tahunan dalam Program Rumah Budaya Indonesia (RBI) yang diselenggarakan oleh Atdikbud dan bekerjasama Pensosbud KBRI Kuala Lumpur dan didukung oleh Sekolah Indonesia Kuala Lumpur (SIK). Tujuan utama kegiatan ini adalah untuk memperkenalkan kebudayaan Indonesia kepada masyarakat dunia, khususnya Malaysia sebagai upaya menjaga kelestarian budaya bangsa. Tahun 2016, workshop ini diselenggarakan pada tanggal 9 April-21 Mei 2016 dan diikuti oleh 55 peserta dari 5 Sekolah Menengah Kebangsaan dan 3 Perguruan Tinggi. (Ari Purbayanto, 2016:

123). Kemudian tahun 2017 kegiatan ini kembali dilaksanakan oleh KBRI. Kegiatan workshop telah dilaksanakan selama 10 kali pertemuan dari tanggal 29 Juli hingga 3 Oktober 2017, diikuti 72 pelajar dan guru dari Sekolah Kebangsaan serta mahasiswa dari Akademi Seni Budaya dan Warisan Kebangsaan (ASWARA) Malaysia. (<http://atdikbudkl.org/2017/10/05/semarak-malam-kebudayaan-indonesia-malaysia-di-kuala-lumpur/> diakses 6 November 2017).

Menurut Atdikbud Prof. Ari Purbayanto, workshop seperti ini menjadi wahana untuk memberikan pemahaman yang baik tentang seni dan budaya Indonesia kepada pelajar Malaysia supaya bisa sama-sama menjaga dan melestarikannya sebagai warisan budaya dunia. Tumbuhnya pemahaman dan kecintaan terhadap seni dan budaya tersebut akan menimbulkan kesadaran dan apresiasi masyarakat dunia untuk turut serta menjaga dan melestarikan seni dan budaya Indonesia khususnya, dan warisan budaya secara umum (Purbayanto, wawancara langsung di KBRI-KL 22 pada tanggal Agustus 2017).

4.2.3 Lomba Pidato Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing

Lomba pidato Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing (BIPA) ini diperuntukkan bagi sejumlah Warga Negara Asing (WNA) dari mancanegara yang sedang kuliah di berbagai universitas di Malaysia. Secara umum lomba ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan mengenai Indonesia lebih dalam lagi sehingga memupuk rasa kecintaan kepada Indonesia dan berminat untuk berkunjung ke Indonesia. Acara ini menjadi agenda tahunan Atdikbud yang bekerjasam dengan Sekolah Indonesia Kuala Lumpur (SIKL) dan Persatuan Pelajar Indonesia di Malaysia (PPIM). Lomba yang diselenggarakan pada 28 Mei 2016 dimenangkan oleh Mohammad Michail dari Yordania. Ia berhasil menyisihkan 28 peserta lainnya pada babak seleksi awal, 18 peserta pada babak semifinal, dan 6 peserta pada babak final (<https://news.okezone.com/read/2016/06/13/65/1413971/mahasiswa-yordania-juarai-lomba-pidato-berbahasa-indonesia> 14 November 2017).

Lomba kembali diselenggarakan pada tahun 2017 dengan mengusung tema "Wonderful Indonesia". Peserta dibagi ke dalam dua kelompok yaitu kelompok

kemahiran berpidato Bahasa Indonesia dan kelompok bercerita dalam Bahasa Indonesia. Lomba yang diselenggarakan di Dewan Convocation e-learning, Universiti Pendidikan Sultan Idris (UPSI), Tanjung Malim, Perak pada 11 Mei 2017 dimenangkan oleh para peserta dari Malaysia. Pemenang lomba berceritera Bahasa Indonesia adalah Syed Muhammad Azmel bin Syed Mahmud, dan pemenang lomba pidato diraih oleh Nuraini binti Ahmad mahasiswa UPSI. Lomba BIPA 2017 ini diikuti oleh 102 peserta dari tujuh negara yang sebagian besar dari Malaysia (<https://kl.antaranews.com/berita/1609/final-pidato-bahasa-indonesia-diborong-peserta-malaysia> diakses 14 November 2017)

4.2.4 ID Fest

Acara ini menjadi agenda tahunan Persatuan Pelajar Indonesia (PPI) di Universitas Malaya (UM). Selain untuk mengenalkan budaya Indonesia ke mata dunia, acara ini juga sebagai suatu proses pembelajaran di kalangan mahasiswa Indonesia agar lebih memaknai dan melestarikan budaya Indonesia. Para pelajar menjadi duta mengenalkan budaya Indonesia dalam ID Fest tersebut. ID Fest biasanya diisi dengan acara bazar dan menampilkan acara musik atau tari tradisional dari berbagai daerah Indonesia.

ID Fest yang baru saja diselenggarakan pada 10 November 2017 berlangsung spektakuler. Undangan yang datang tidak hanya dari pelajar Indonesia yang berada di Malaysia, tetapi juga dihadiri oleh pelajar internasional yang sedang menempuh studi di UM. Acara yang sangat kental dengan nuansa Indonesia tersebut menampilkan kreasi berbagai tarian dari daerah seperti tari saman, legong dan kecak. Malam apresiasi seni ini juga menampilkan drama yang membawa para penonton ke suasana Indonesia dari tahun 1920an-1950an dan 1980an (<http://ppi-malaysia.org/berita-acara/view/id-fest-ppi-um-berlangsung-spektakuler-dan-kental-bernuansa-indonesia-2/> diakses 13 November 2017).

4.3. Analisis Peningkatan Soft Power Indonesia ke Malaysia

Bagian ini membahas hasil penelitian dengan menggunakan analisa *soft power*. Data-data yang diperoleh melalui wawancara langsung maupun kepustakaan dinarasikan. Untuk lebih mendapat gambaran mengenai pentingnya penelitian, bagian pertama pada sub-bab ini menggambarkan sejarah perkembangan musik kerongcong di Indonesia. Berikutnya disampaikan bukti-bukti empiris mengenai eksistensi musik kerongcong di luar negeri yang menunjukkan peran musik ini sebagai instrument diplomasi budaya Indonesia. Pada bagian akhir dijelaskan secara terperinci bagaimana pengaruh musik kerongcong Indonesia di Malaysia sejak jaman kemerdekaan hingga sekarang ini.

4.3.1. Sejarah Perkembangan Musik Keroncong di Indonesia

Istilah kerongcong meski belum diketahui secara pasti. Beberapa rujukan menyebutkan kata kerongcong merujuk kepada bunyi-bunyian yang khas. Becker (1975) berpendapat bahwa istilah kerongcong merupakan konotasi dan asosiasi dari krincing (gelang) penari *ngremo* khas Jawa Timur. Hal senada disampaikan oleh Rosalie Gross yang dikutip oleh Achmad (1983). Kata kerongcong diyakini berasal dari gelang kerongcong yaitu lima sampai sepuluh gelang emas atau perak yang dikenakan kaum wanita. Jika mereka berjalan melenggang, gelang-gelang di lengannya akan saling bersentuhan dan menimbulkan suara *crong..crog..crog*. Sedangkan Kusbini (1970:14) juga menceritakan asal muasal kata kerongcong di Indonesia yang merupakan kesan dari bunyi rangkaian beberapa buah butiran berbentuk kecil, madya dan besar yang mengisi sebuah butiran logam bulat kecil sehingga jika digoyang akan menghasilkan bunyi menurut besar kecilnya butiran tersebut.

Danis Sugiyanto, tokoh kerongcong dari Solo, dalam wawancara menjelaskan beberapa pengertian yang difahami oleh masyarakat umum dan akademik mengenai kata kerongcong (Sugiyanto, Wawancara di Solo pada tanggal 28 Desember 2017).

“..ada yang menyebut sebagai gelang yang dipakai sebagai pelengkap pada busana khas rakyat Madura. Namun secara onomatopis istilah kerongcong

berasal dari bunyi instrument ukulele yaitu “crong..crog..crog” yang konon berkembang menjadi kata atau istilah muasal musik kerongcong. Istilah ini bisa juga menunjuk ke suatu ansambel musik yang memainkan repertoar tertentu menurut pakemnya. Alat musiknya terdiri dari piul (violin) seruling (flute), gitar cuk (ukulele), cak (banyo), cello dan bas (contra bass). Tapi ini hanya untuk kerongcong yang biasa (umum) tidak membatasi ansambel lain.”¹

Asal mula masuknya musik kerongcong di Indonesia masih menjadi perdebatan. Ada yang menyakini bahwa jenis musik kerongcong dibawa dan diperkenalkan oleh bangsa Portugis. Namun juga ada yang mengatakan bahwa kerongcong adalah musik asli Indonesia. Darini (2012) menjelaskan perdebatan tersebut dari berbagai sumber rujukan. Tokoh-tokoh seperti A. Th. Manusama, Abdurachman R. Paramita, S. Brata, dan Wi Enaktoe berpendapat bahwa musik kerongcong bukan kesenian asli ciptaan orang-orang Indonesia. Mereka menyakini bahwa sejarah perkembangan musik kerongcong dimulai pada abad ke-17, masa ketika kaum *mardijkers*, keturunan Portugis mulai memperkenalkannya di Batavia. *Mardjikers* atau *merdeques* adalah sebutan untuk kaum “Portugis Hitam” yaitu peranakan Portugis-India. Portugis sendiri datang ke Indonesia karena perdagangan rempah-rempah. Mereka kebanyakan bertempat tinggal di daerah pesisir, terutamanya Jakarta, sehingga terjadilah perkawinan campuran (Akbar, 2013). Hal inilah yang memberi keyakinan adanya pengaruh kuat ansambel bangsa Barat (Portugis) dalam perkembangan musik kerongcong.

Di pihak lain, ahli kerongcong seperti Kusbini (1970) dan Andjar Any (1983) menyatakan bahwa musik kerongcong adalah musik asli ciptaan bangsa Indonesia sehingga kerongcong adalah musik asli Indonesia. Keraguan kelompok ini muncul karena mereka tidak menemukan grup musik kerongcong maupun lagu yang dinyanyikan seperti kerongcong di Portugis (Widjajadi, 2007). Kelompok kerongcong Tugu yang sebagai cikal bakal musik kerongcong di Indonesia juga menolak bahwa musik ini dibawa bangsa Portugis. Musik jenis ini berkembang dengan sendirinya di Tugu meski dengan menggunakan alat-alat musik dari luar (Barat) seperti biola

¹ Dalam ansambel Keroncong Tugu tidak ada *flute* tetapi digunakan semacam rebana. Istilah instrumen *cuk* adalah *prounga* dan *cak* untuk *machina*, serta *jitera* untuk menyebut instrumen gitar.

dan cello. Konon, nenek moyang mereka di kala senggang berkumpul dan memainkan musik seperti gitar, biola dan lainnya yang kemudian mereka sebut sebagai musik kercong (Saringendyanti, 2010: 93 dalam Darini, 2012:23).

Terlepas dari perdebatan tersebut, Danis Sugiyanto, pengamat sekaligus musisi kercong, menegaskan bahwa memang tidak bisa dipungkiri adanya pengaruh Portugis terhadap musik kercong. Bermula dari musik di pinggiran kota Batavia, musik kercong berkembang hingga ke kota-kota lain di Pulau Jawa dan nusantara. Kepopuleran kercong menjadikan musik ini sebagai hiburan elit dalam acara-acara kaum peranakan indo, bangsawan, saudagar-saudagar Cina serta dinikmati juga kaum pribumi di awal dekade tahun 1920an. Danis Sugiyanto menjelaskan hal ini; (Sugiyanto, Wawancara di Solo pada tanggal 28 Desember 2017).

“Musik kercong pernah mengalami masa emas atau kejayaannya pada abad ke-20 ketika mulai munculnya komedi stambul dan ilustrasi musik film, masa kemerdekaan sampai dekade tahun 80-an. Banyak komponis terlahir dalam abad tersebut. Musik kercong mengalami perkembangan luar biasa dalam segi instrumentasi dan orkestrasi, sampai sekarang. Banyak arranger dan musisi kercong (serta musik di luar kercong) yang telah berkreasi dengan jenis musik ini. Kebanyakan dari mereka masih mengacu konsep-konsep musikologis dari Barat. Musik kercong telah diakses dan tereksplorasi menjadi bahan dasar kreatif dalam bermusik”

Merujuk beberapa referensi yang ada, musik jenis kercong ini memiliki beberapa bentuk. Widjajadi (2007:41) memaparkan bentuk-bentuk musik kercong merujuk Korn Hauser yang membagi menjadi lima kelompok yaitu kercong asli, stambul, langgam kercong, langgam Jawa, dan kercong *beat*. Sedangkan Harmunah (1987:54) membagi musik kercong ke dalam empat kelompok yaitu kercong asli, langgam, stambul dan lagu ekstra. Akbar (2013: 31-34) menggambarkan secara terperinci perbedaan bentuk-bentuk musik kercong tersebut. Hermantoro (2017), tokoh penggerak kercong di Malaysia dalam wawancara hanya membagi musik kercong ke dalam tiga bentuk yaitu Stambul, Langgam dan Asli (Hermantoro, Wawancara di Kuala Lumpur pada tanggal 14 Agustus 2017).

Di awal abad ke 20 Jawa telah menjadi pusat berkembangnya musik kercong yang meluas di nusantara. Musik kercong yang kerap ditampilkan di

pasar-pasar malam semakin bisa diterima di masyarakat, dan dirasakan sebagai warisan budaya. Meskipun perbendaharaan lagu-lagu kercong masih kurang, namun di era itu kercong sangat digemari. Di Semarang, Jawa Tengah, musik daerah mulai dikercongkan (Akbar, 2013: 27). Menurut Danis Sugiyanto (2017), sentuhan lokal memperkaya musicalitas musik kercong. Ini terlihat dari perkembangan pola-pola tabuhan (permainan) yang mengambil atau mengadopsi dari budaya masyarakat lokal seperti; ketuk tilu dan jaipongan dari Sunda, gambang kromong dan tanjidor Betawi, gambang Semarang, dan gamelan Jawa. Kekayaan musical musik kercong juga meluas dari musik-musik di Indonesia Timur seperti Maluku, Flores, Nusa Tenggara, Kalimantan dan Papua. Musik lain yang memperkaya kercong juga berasal dari pulau Sumatera yaitu Minang, Melayu Deli dan Batak.

Kejayaan musik kercong kini memudar seiring dengan perubahan jaman. Musik jenis ini dianggap kuno dan hanya cocok untuk generasi tua. Persembahan musik kercong tidak lagi menjadi tontonan menarik di acara-acara seperti pernikahan, atau acara resmi lainnya. Singkatnya, musik kercong hanya diminati oleh kalangan tertentu saja. Alunan musik kercong kini hanya sering dipentaskan di daerah-daerah Jawa saja seperti di Solo (Jawa Tengah).

Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan selama penelitian ini dilakukan, di kota Solo masih ada sekumpulan anak muda yang membentuk kelompok dan bermain musik kercong. Dalam peringatan “Seabad Gesang” pada 1 October 2017 lalu, lagu-lagu karya maestro kercong Gesang dipersembahkan. Selain menampilkan Orkes Kercong (OK) Swastika dan dari Himpunan Artis Musik Kercong Indonesia (HAMKRI) Surakarta yang cukup senior, acara tersebut juga diisi oleh OK Cendana dan OK Pandawa. Kedua kelompok ini beranggotan anak-anak muda pecinta musik kercong, dan kerap tampil membawakan lagu-lagu kercong di kota Solo.

Sebagai upaya untuk melestarikan jenis musik ini, kercong sering dimodifikasi dengan jenis musik lain seperti jazz, dangdut dan lainnya. Bing (2008: 29 dalam Darini, 2012) menggambarkan upaya para pemusik dalam membangkitkan kembali musik kercong dengan caranya sendiri. Misalnya, Nya’ Ina Raesuki mengajak Dian HP (popo) dengan Riza Ahmad (jazz) memainkan

keroncong dalam album “Keroncong Tenggara”. Erwin Gutawa juga mengajak kolaborasi antara penyanyi pop Chrisye dengan penyanyi langgam Waldjinah dalam lagu *Semusim* pada tahun 1999. Kemudian juga muncul aliran baru yaitu *congdot* yang merupakan perpaduan antara musik keroncong dan dangdut. Lagu-lagu *congdot* yang ternal antara lain Dinda Bestari, Telamaya, Dewi Murni dan Gambang Semarang. Ada pula lagu keroncong *reggae* yang dinyanyikan Hetty Koes Endang dalam album “Tenda Biru” dan “Kau Tercipta Bukan Untukku”. Pemusik lain, Ismet Yanuar juga memperkenalkan musik keroncong *beat*. Darini (2012: 29) menambahkan kemunculan lagu-lagu “Keroncong Protol” oleh Bondan Prakoso dan kelompok musik Fade2Black yang memadukan keroncong dengan musik hip-hop. Namun aliran ini tidak berkembang karena dianggap merusak kesakralan pakem musik keroncong.

Melihat penjabaran mengenai perkembangan musik keroncong di atas, dapat disimpulkan bahwa kebanggaan bangsa Indonesia terhadap musik keroncong telah mulai memudar. Kebanggaan akan musik keroncong sebagai kekayaan bangsa Indonesia kurang lagi dirasakan oleh generasi muda. Secara ekonomi musik jenis ini juga kurang menjanjikan. Para musisi tidak bisa menggantungkan penghasilanya dari bermain keroncong. Kenyataan ini menuntut tanggung jawab bersama untuk melestarikan musik keroncong. Upaya pelestarian harus menggunakan pendekatan selain ekonomi, yaitu sebagai pelestarian kekayaan budaya bangsa.

4.3.2. Musik Keroncong Sebagai Alat Diplomasi Budaya

Selain di Malaysia dan Singapura, musik keroncong menjadi terkenal di luar negeri seperti di Cina, Jepang dan Eropa. Musik ini menjadi terkenal di beberapa dunia terutamanya berkat lagu Bengawan Solo, ciptaan maestro legendaris musik keroncong, Gesang. Lagu Bengawan Solo diterjemahkan dalam 13 bahasa, di antaranya bahasa Inggris, Tionghoa, dan Jepang (<http://news.liputan6.com/read/278082/lagu-quotbengawan-soloquot-diklaim-orang-belanda> diakses 30 Januari 2018).

Di Jepang, lagu keroncong Bengawan Solo ini pertama kali dinyanyikan oleh Gesang pada tahun 1980 dalam festival salju Sapporo yang diselenggarakan

oleh himpunan persahabatan Sapporo dengan Indonesia (<http://news.liputan6.com/read/278038/gesang-terkenal-sampai-jepang> diakses 30 Januari 2018). Bahkan pemerintah Jepang pada tahun 1992 menyerahkan bintang tanda jasa kepada Gesang (<https://www.republika.co.id/berita/breaking-news/nasional/10/05/21/116557-masyarakat-jepang-kagumi-lagu-bengawan-solo> diakses 30 Januari 2018). Keindahan lirik lagu Bengawan Solo juga telah berhasil menginspirasi rakyat Polandia pada tahun 1965-an. Lagu Bengawan Solo versi Polandia berjudul “*Kiedy Allach Szed*” ditulis oleh Marek Sewen dan Roman Sadowski pada tahun 1964 dan dinyanyikan oleh Violetta Villas. Mantan Duta Besar Polandia untuk Indonesia, Grzegorz Winiewski menyampaikan “*Lirik lagunya menggambarkan impian rakyat Polandia akan tanah yang indah dan kemerdekaan yang tidak kami miliki kala itu*” (<https://dunia.tempo.co/read/468080/bengawan-solo-pernah-jadi-lagu-perjuangan-polandia> diakses 30 Januari 2018). Pada era itu, lagu ini menjadi lagu perjuangan di Polandia. Menurut lirik lagu Bengawan Solo, tanah indah diciptakan oleh Tuhan buat mereka yang bekerja keras dan berani untuk memperjuangkan kemerdekaan dan nasib sendiri (<https://dunia.tempo.co/read/468080/bengawan-solo-pernah-jadi-lagu-perjuangan-polandia> diakses 30 Januari 2018).

Keroncong juga memiliki banyak penggemar di Belanda. Sejarah kolonialisme telah melahirkan kedekatan tersendiri diantara kedua negara ini. Hampir setiap penyelenggaraan Festival tahunan Tong-Tong Fair di Belanda, musik kercong selalu ditampilkan (<http://www.pikiran-rakyat.com/seni-budaya/2012/05/03/187032/wayang-keroncong-akan-tampil-di-festival-tong-tong-belanda> diakses 30 Januari 2018). Musisi kelahiran yang terkenal Belanda, Wieteke van Dort, mencerahkan hatinya tentang dinginnya Belanda dan menuangkan kerinduannya pada Indonesia dengan menulis lagu kercong berjudul “*Geef Mij Maar Nasi Goreng*” pada tahun 1979. Wieteke van Dort sering memainkan lagu kercong di acara televisi Belanda (Petrik Matanasi, 2016).

Sambutan yang meriah juga diperoleh ketika musik kercong ditampilkan dalam festival musik Internasional “*Knejpe Music Festival*” yang diselenggarakan oleh Pusat Seni Budaya Denmark, Kulturvaerftet (*The Culture Yard*) dan Musikhuset Esbjerg di kota Helsingør pada tanggal 6-8 Oktober 2011. Danis

Sugiyanto, yang ikut dalam festival itu menuturkan bahwa kehadiran musik kercong dalam festival ini adalah karena obsesi seorang etnomusikolog yang bernama Eva Fock. Sebagai seorang curator festival, Fock sangat terkesan musik kercong dan bermimpi suatu saat harus mendatangkan musik yang sangat disenangi itu untuk pentas di Eropa. Dalam festival ini, Danis Sugiyanto (2017) yang tergabung dalam kelompok musik Swa Buwana diberi kesempatan untuk mempresentasikan budaya musik Indonesia lewat alunan musik kercong dan langgam Jawa. Swa Buwana merupakan gabungan dua grup musik yang disegani di daerahnya yakni kercong Swastika dari Kota Solo dan Campursari Sangga Buwana dari Matesih, Karanganyar, Jawa Tengah. Gaya musik kercong yang diusung grup ini menggunakan konsep *gadhon*. Konsep ini mengoptimalkan alat-alat musik yang dipandang penting dan harus ada dalam musik kercong. Instrumen musik yang dibawakan terdiri dari violin, cak, cuk, dan cello.

Penampilan musik kercong di setiap festival yang diselenggarakan di luar negeri menunjukkan bahwa jenis musik ini telah menjadi salah satu agen diplomasi budaya. Franki Raden, seorang etnomusikolog berpandangan *bahwa festival adalah sebuah alat diplomasi untuk mengangkat kekayaan budaya Indonesia* (Bulletin Tjroeng, 22 Januari 2016. *Festival Keroncong: Membranding Indonesia* <http://www.tjroeng.com/?p=868> diakses 30 Januari 2018). Musik kercong memiliki potensi untuk masuk ke dalam pasar musik dunia. Optimisme ini muncul melihat kesuksesan penampilan musik kercong di Festival Gotrasawala yang pertama kali diselenggarakan di tahun 2013. Festival ini menghadirkan seniman dan budayawan internasional (<http://jabar.tribunnews.com/2014/12/02/festival-gotrasawala-ajang-ekspres-cirebon-ke-mata-dunia> diakses 30 Januari 2018).

Fakta-fakta di atas menjadi bukti diterimanya musik kercong sebagai budaya Indonesia di luar negeri. Musik kercong telah menjadi alat diplomasi budaya yang mudah diterima oleh bangsa lain untuk lebih mengenal tentang Indonesia. Syair-syair dalam lagu kercong mampu menggambarkan tentang keindahan dan kekayaan alam serta budaya Indonesia. Kepopuleran lirik lagu “Bengawan Solo” yang menceritakan keindahan kota Solo di pinggiran aliran sungai bengawan membuat Indonesia, terutama Solo, terkenal di seluruh dunia.

Sambutan terhadap musik kercong di luar negeri semakin bertambah antusias jika melibatkan pemusik negara dimana musik tersebut dipersembahkan. Danis Sugiyanto yang sedang mengikuti “Visiting Fullbright Scholar” di Richmond University, Virginia menuturkan hal ini (Sugiyanto, wawancara melalui telepon dari Richmond, Virginia pada tanggal 6 Februari 2018);

“Kalau yang main orang Indonesia, sambutannya biasa dalam arti menghargai sajian budaya..tapi kalau yang memainkan bangsanya sendiri atau mereka terlibat itu pasti akan bisa berkomunikasi dengan baik,.dan bisa menarik simpati lebih banyak dari yang kita duga”.

Lebih jauh Danis Sugiyanto menceritakan perkembangan musik kercong di Amerika Serikat memang cukup pesat. Kelompok musik kercong yang berkembang di daerah River Side (California), bahkan pernah mengikuti “Solo Keroncong Festival” di tahun 2012. Namun saat itu mereka belum terlalu matang, hanya memiliki personil satu dua yang bisa (ala kadarnya). Saat ini sudah ada dosen di Richmond University yang mendirikan OK di Richmond (Virginia). Kemudian, dia meminta muridnya untuk belajar ke Jawa;

“..murid itu direkomendasikan belajar musik kercong ke saya. Mahasiswa ini lalu mendapat beasiswa Darma Siswa untuk sekolah 1 tahun di kampus saya (Institut Seni Indonesia/ISI Solo). Saya menyarankan dia untuk belajar ke tokoh-tokoh kercong lain selain saya. Setelah setahun, dia cukup canggih. Semua ilmu dan dokumen yang diterima disini (Solo) dibawa pulang ke Amerika (Serikat). Tahun 2016, ketika saya berkunjung ke Richmond, saya cek ternyata musiknya sudah lumayan jadi. Mereka bisa memainkan lagu kercong dan langgam Jawa. Bahkan mereka sampai bisa berkolaborasi membuat musik wayang untuk memainkan teater Shadow Ballad tahun 2016 lalu”.

Kehadiran Danis Sugiyanto di Richmond disambut antusias oleh para pecinta budaya Indonesia di sana, “Selama saya disini, banyak orang yang datang les minta belajar main piul (violin), cuk kercong, ada yg belajar gamelan”. Salah satu kelompok musik kercong yang terkenal di Amerika Serikat adalah OK Rumput. Kelompok musik kercong rumput ini juga cukup terkenal dan sering diundang, bahkan oleh kedutaan Indonesia (KBRI). Danis Sugiyanto berpendapat, “menurut saya kelompok Rumput ini memang yang terbaik di Amerika Serikat”.

Fakta yang sungguh menarik, ketika ketenaran dan kecintaan terhadap musik kerongcong mulai memudar di Indonesia, jenis musik ini justru semakin diminati di luar negeri. Ini menunjukkan potensi musik kerongcong dapat lebih dikembangkan sebagai instrumen diplomasi budaya menyusul kepopuleran musik angklung yang sering ditampilkan dalam pesta-pesta budaya Indonesia di luar negeri.

4.3.3. Pengaruh Musik Keroncong Indonesia di Malaysia

Perkembangan musik kerongcong di Malaysia tidak dapat dipisahkan dari pengaruh para pendatang dari Indonesia. Untuk keperluan data penelitian ini, dilakukan wawancara secara langsung (temu muka langsung) dengan dua tokoh penggerak musik kerongcong di Kuala Lumpur Malaysia. Pertama, Mamoor Jantan yaitu musisi kerongcong sekaligus pemimpin OK Arif Lukisan di Kuala Lumpur. Selain aktif menjadi penggerak musik kerongcong, Mamoor Jantan dan OK Arif Lukisan juga beberapa kali mengikuti festival-festival kerongcong di Indonesia. Mereka hingga kini latihan musik kerongcong seminggu sekali, dan sering bermain di *Setapak Open Air* menyanyikan lagu-lagu kerongcong klasik Indonesia.

Kedua, Dwiono Hermantoro, orang Indonesia yang menetap di Malaysia dan menjadi pengajar gamelan di Universitas Pertahanan Nasional. Ketika tinggal di Johor Bahru, beliau sering bergabung latihan dengan kelompok-kelompok OK disana sebagai penyanyi. Ketika pindah dan tinggal di wilayah Selangor, beliau bergabung dengan OK Arif Lukisan di Kuala Lumpur.

Berdasarkan hasil kaji pustaka dan wawancara diketahui bahwa musik kerongcong mulai dikenal di Malaysia ketika jaman awal kemerdekaan. Sejak sekitar th 1940-1950an di jaman kemerdekaan lagu kerongcong dari Indonesia menjadi lagu popular. Lagu-lagu yang dinyanyikan juga lagu Indonesia. Saat itu, suasanya Indonesia dan Malaysia seperti bersama-sama mendengarkan musik kerongcong untuk mengobarkan semangat. Musik kerongcong menjadi terkenal di Singapura, Malaysia bahkan Brunei karena disiarkan oleh Radio Republik Indonesia (RRI). Di Singapura, Malaysia, Brunei dan dimana ada orang keturunan Melayu, yang asalnya dari Sumatera, Indonesia, musik kerongcong tidak asing. Pada era itu,

hampir semua RRI di Pulau Jawa, terutama RRI Bandung dan RRI Jakarta, mengumandangkan lagu-lagu kerongcong. Tidak mengherankan jika orang-orang Malaysia dulu sudah terbiasa mendengar penyanyi-penyanyi kerongcong lama.

Musik kerongcong ketika itu menjadi lagu perjuangan di Malaysia, terutama bagi rakyat keturunan dari Indonesia. Mamoor Jantan menceritakan hal tersebut (Jantan, wawancara langsung di Kuala Lumpur pada tanggal 24 Agustus 2017);

“Saya mengenal musik kerongcong dari ayah saya, seorang Polis. Dia ada satu kumpulan kerongcong di Depoh. Dulu istilahnya bukan musik kerongcong tapi kerongcong pati. Sekarang lebih dikenal dengan istilah Orkes Kerongcong (OK). Saat itu lagu yang dimainkan ayah saya lagu-lagu patriot dari daerah-daerah di Indonesia. Kerongcong pernah sama-sama digunakan untuk merayakan kemerdekaan negara masing-masing. Energi dan semangat dari lagu-lagu kerongcong Indonesia dapat merasuk.”

Asal usul musik kerongcong yang berkembang di Malaysia tidak dapat dipungkiri memang terpengaruh oleh masuknya orang-orang Indonesia. Pada masa itu, kedatangan orang-orang Jawa ke Malaysia semakin bertambah. Mamoor Jantan (2017) menyatakan “*Saya lahir tahun 60an, setahu saya kerongcong ya memang dari Indonesia. Di Johor banyak orang Jawa sehingga sangat mempengaruhi masyarakat di sana.*”

Keturunan Jawa kemudian mendirikan grup-grup kerongcong di beberapa daerah Malaysia Semenanjung seperti Selangor, Ipoh, Perak, Kuala Lumpur maupun di Johor Bahru.



Gambar 1: Peta Semenanjung Malaysia

Sumber: <http://www.malaysia-maps.com/malaysia-states-map.htm> diakses pada tanggal 7 Februari 2018

Ketika itu, kelompok kerongcong memang banyak berkembang di daerah-daerah tersebut seiring dengan semakin banyaknya pendatang. Di tahun-tahun itu juga pemerintah Indonesia banyak mengirim guru-guru musik dari berbagai daerah seperti Padang dan Medan untuk mengajar ke Malaysia. Dwiono Hermatoro menceritakan sebagai berikut Hermantoro, wawancara langsung di Kuala Lumpur pada 24 Agustus 2017);

“Lagu-lagu yang dinyanyikan ya musik-musik kerongcong dari kita (Indonesia)”. Salah satu pencipta musik kerongcong di Malaysia adalah Wawang guru musik kerongcong keturunan Cina dari Jakarta. Sebelumnya, ada Dokter Arief Ahmad pencipta lagu-lagu kerongcong orang Malaysia tahun sejak 1960an. Di era tahun 1960an lagunya masih lagu-lagu lama yang dibawakan oleh Sam Saimun, Bing Slamet. Kemudian tahun 1980an masuklah Hetty Koes Endang,.dia disini (Malaysia) lebih dikenal sebagai penyanyi kerongcong. Kalau Moes Mulyadi lebih dikenal oleh orang Brunei, sedang penyanyi kerongcong Sundari Soekotjo malah kurang dikenal disini”

Seniman besar Malaysia, Puteh (P) Ramlee juga terpengaruh oleh musik kerongcong. Seniman keturunan Aceh ini pernah bergabung sebagai pemain biola di

grup orkestranta yang bernama “Terona Sekampung” . Kelompok musik ini pernah memenangkan lomba musik kerongcong di Pulau Pinang pada tahun 1947. Pada tahun 1960an, musik kerongcong banyak digunakan di film-film dengan tema patriotik. Dwiono Hermantoro (2017) mengatakan adanya pengaruh musik kerongcong dalam film-film P. Ramlee. Beberapa pendukung musik film P. Ramlee adalah orang Jawa, termasuk pencipta lagu-lagunya yang bernama Sudarmadji dari Yogyakarta (Jawa Tengah).

Lagu-lagu P. Ramlee merupakan hasil akulturasi antara musik kerongcong dengan budaya Melayu. Selain P. Ramlee juga ada Zubir Zaiid, Ahmad Jaafar, Moh. Wan Yet, Johar Bahar, Sudar Muhammad, Zainal Ibrahim, Mahzam Manam dan Muhammad Ariff Ahmad yang menciptakan lagu-lagu kerongcong Melayu. Kemunculan lagu-lagu kerongcong Melayu ini dibarengi dengan terbentuknya beberapa OK khususnya di Johor Bahru. Suara Timur Kerongcong Orkes di Kampung Stulang Darat, Pepat Kerongcong Party di Kampung Tambatan dan Mohd. Amin di Johor Bahru, Mawar Putih Kerongcong Party di Kampung Cik Ami Ngee Heng (<http://melayuonline.com/ind/culture/dig/2337/keroncong-johor-keroncong-dengan-irama-melayu> diakses 5 Februari 2018).

Penuturan tersebut menunjukkan betapa musik kerongcong pernah sangat populer di Malaysia terutama di wilayah-wilayah yang banyak keturunan orang Jawa. Pihak kerajaan sangat mendukung pengembangan OK di setiap daerah. Mengenai keberadaan OK di wilayah Johor Bahru ini, Dwiono Hermantoro (2017) menjelaskan sebagai berikut;

“Ada kelompok OK di Johor Baru dan Batu Pahat. Yang di Batu Pahat namanya OK Bintang Selatan sejak tahun 1960an masih ada sampai sekarang meski pemainnya ganti-ganti. OK ini dipimpin oleh Haji Asri Bin Sarwan dan Ibu Endang sebagai penyanyi, keduanya keturunan Jawa. Tahun 1990an-2008 Di Johor pernah ada banyak kelompok OK ketika ada program pengembangan kerongcong yg disponsori oleh Yayasan Warisan Johor. Jadi dulu setiap daerah punya kelompok musik kerongcong, bahkan mendatangkan guru kerongcong dari Indonesia. Di Johor ada beberapa wilayah yaitu Batu Pahat, Muar, Kluang, Pontian, Kota Tinggi, dan di JB sendiri. Sampai sekarang yang masih aktif di Kluang dan Pontian dan Batu Pahat. Sekarang mereka sudah tidak disponsori lagi karena tidak menjadi prioritas yayasan lagi. Dulu bahkan selalu diadakan festival kerongcong setiap dua tahun sekali oleh Yayasan tersebut. Tahun 2000an bahkan Setiap perguruan tinggi pada waktu itu juga mengadakan pertandingan kerongcong”.

Namun perkembanganya, kerongcong kini menurun karena kalah dengan selera pasar. Sifatnya juga musiman, sehingga ketika kini musik pop dan dangdut lebih populer maka kerongcong mulai terpinggirkan. Yayasan Warisan Johor, sekarang ini juga lebih fokus mengembangkan tari seperti Zapin daripada musik kerongcong. Sedangkan Perguruan Tinggi lebih suka menampilkan band (pop) dalam festival kesenian.

Sama halnya dengan yang terjadi di Indonesia, masa kepopuleran musik kerongcong di Malaysia memang kini juga meredup. Tahun 1970-1990an musik dangdut mulai menggeser musik kerongcong. Maamor Jantan (2017) menceritakan pengalamannya ketika hendak membeli kaset kerongcong di toko-toko musik, “*Jika saya pergi ke toko mau beli kaset mereka jawab...kalau mahu kaset musik kerongcong pergilah ke Jawa*” . Maamor Jantan adalah penggerak musik kerongcong yang sampai kini terus mengupayakan eksistensinya. beliau mengibaratkan “*jika tidak ada gading maka ada tanduk, kami lah tanduknya*”. Meskipun latar belakangnya adalah seorang pelukis, namun kecintaan terhadap kerongcong membuat beliau tetap semangat menggerakkan musik kerongcong “*..saya hanya mempunyai kelompok OK kecil sahaja*”

Maamor Jantan merupakan pimpinan OK Arif Lukisan, yang dibentuk sejak awal tahun 1989 dan mengalami pergantian nama beberapa kali. Pemain musik OK Arif Lukisan kebanyakan adalah pelukis. OK Arif Lukisan mulai menggalakkan persembahan akustik kerongcong secara langsung (*live*) sejak tahun 2005. Sebelumnya, pertunjukan musik kerongcong hanya dapat dinikmati melalui media radio dan televisi (Buletin Tjroeng, 2 Februari 2008 <http://www.tjroeng.com/?p=47> diakses 6 Februari 2018).

Jika ingin mengembalikan kejayaannya, musik kerongcong harus dimodifikasi agar bisa diterima kalangan lebih luas. Meskipun sudah tidak begitu terkenal di Malaysia, namun menurut Maamor Jantan (2017) masyarakat masih menyambut hangat jika mendengarnya;

“*Sebetulnya jika kita membuat persembahan musik kerongcong, sambutan masih hangat..namun jika dibandingkan dengan lagu dangdut tetap kalah. Untungnya kerongcong dianggap sebagai musik ekslusif, orang lama (veteran) atau raja-raja. Anak-anak muda baru mulai mengenal kembali musik kerongcong sejak kita mulai menggalakkan kembali. Sambutan anak*

muda kelihatan menyukai tetapi memang tidak bisa mendengarkan langsung (live). ”

Musik kercong memang sudah agak asing di telinga kaum muda Malaysia karena jarang diperdengarkan. Kercong hanya dipersembahkan di acara-acara khusus seperti perkawinan, itu pun sudah semakin jarang. Generasi muda sekarang lebih terbiasa mendengar lagu pop atau dangdut dari Indonesia. Menurut Dwiono Hermantoro (2017), musik kercong sudah agak asing karena selain jarang diperdengarkan, juga tidak banyak kelompok-kelompok yang melakukan *jamming* atau latihan bersama. Musik kercong dilihat sebagai sesuatu yang uni, bahkan hampir disamakan dengan musik klasik;

“Saat ini kercong sudah agak asing karena tidak biasa dilihat, sesuatu yg unik aja. Nyanyian yang dibawakan terbatas. Lagu yg dibawakan juga lagu sederhana bukan lagu asli. Kercong kan ada tiga jenis yaitu Langgam, Stambul dan Asli. Yang paling popular lagu langgam seperti Bengawan Solo, Di Bawah Sinar Bulan Purnama, Rangkaian Melati, Jembatan Merah. Kalau istambul paling Jauh di Mata. Contoh kercong asli itu Moresco (Keroncong Muritsku). Generasi lama cukup kenal dengan kercong Asli. Kalau generasi sekarang hanya mengenal lagu pop yang dikeroncongkan.”

Sungguh sangat disayangkan jika musik kercong dibiarkan meredup begitu saja, padahal dari penjabaran di atas terlihat potensinya sebagai diplomasi budaya. Pengaruh musik kercong Indonesia yang dapat diterima dengan baik oleh rakyat Malaysia. Ini menguatkan pandangan Nye (2008) bahwa budaya (musik kercong) adalah salah satu sumber kekuatan *soft power* Indonesia. Maamor Jantan (2017) menegaskan bahwa hingga kini, kercong yang berkembang di Malaysia masih melekat sebagai kercong dari Indonesia, belum ada yang khas Malaysia. Pernyataan ini menunjukkan bahwa musik kercong dapat menjadi salah satu identitas (*icon*) Indonesia di Malaysia atau luar negeri. Meskipun demikian, para pecinta musik kercong di Malaysia tidak mempermasalahkannya dan tetap menikmati musik kercong sebagai budaya dari Indonesia. Penerimaan seperti itu menunjukkan keberhasilan *soft power* Indonesia terhadap Malaysia.

Upaya diplomasi budaya dengan mengembangkan musik kercong juga berpotensi digunakan untuk meredakan ketegangan yang sering terjadi antara Indonesia dan Malaysia. Pada hakekatnya, salah satu tujuan diplomasi Indonesia

adalah menjaga hubungan baik dengan negara-negara di sekitarnya, terutama Malaysia. Eksistensi Maamor Jantan dan kawan-kawan, serta OK yang masih ada dapat dijadikan sebagai agen diplomasi. Mereka tidak pernah menafikan asal usul musik kerongcong dari Indonesia. Sebagai penggerak musik kerongcong, beliau selalu menceritakan kepada siapa saja yang belajar musik kerongcong bahwa musik ini sejatinya memang dari Indonesia. Maamor Jantan (2017) menyampaikan, “*Indonesia adalah saudara tua Malaysia..kita harus saling menghormati saudara kita..jangan buat abang kita marah*”.

Optimalisasi musik kerongcong dapat dilakukan juga untuk meredakan kecurigaan rakyat Indonesia yang selalu khawatir bahwa Malaysia akan mencuri budaya mereka. Musik kerongcong bisa digunakan untuk mendidik kedua bangsa, dengan selalu mengingatkan asal usul musik ini. Maamor Jantan (2017) menegaskan sebagai berikut;

“Kita harus educate orang Malaysia bahwa Indonesia itu our brother..si abang tidak boleh marah adek. Jika kita sudah tau itu seharusnya tidak ada pergaduhan. Si abang boleh menasihati apabila adek salah. Pernah ada pergaduhan, namun kita mesti melakukan usaha yang telus ..kita mesti sama-sama bagaimana cara meredakan itu”.

Namun sayangnya, selama ini belum ada upaya serius untuk mengembangkan diplomasi budaya melalui musik kerongcong ini sebagai alat pemersatu kedua negara sehingga banyak energi terbuang dan merusak harmoni.

Meskipun pemerintah Indonesia melalui KBRI telah melakukan banyak kegiatan budaya, namun belum terlihat adanya upaya untuk mengembangkan musik kerongcong sebagai suatu andalan diplomasi budaya. Musik kerongcong masih hanya dipandang menarik sebagai sebuah hiburan semata, belum dalam konteks sebagai alat diplomasi. Dwiono Hermantoro (2017) berpandangan sebagai berikut;

“Kegiatan yang pernah diadakan hanya bengkel angklung, gamelan dan tari. Mereka memberikan kuota tertentu untuk peserta, selesai bengkel peserta melakukan pertunjukan, itu saja. Tapi dalam pengertian melakukan kegiatan dalam konteks pertunjukan (sebagai alat diplomasi) masih kurang”

Selain niat baik untuk mengembangkan musik kerongcong secara serius, juga harus dipikirkan wadah dari kegiatan ini untuk umum. Maamor Jantan (2017) mengatakan hal berikut;

“Namun kendalanya, jika mereka belajar serius musik kerongcong ini kemudian muncul pertanyaan mereka mau main dimana? Mau dibawa

kemana? Karena festival-festival (majlis) resmi OK sudah tidak diselenggarakan. Festival yang ada adalah tidak resmi seperti di Johor, hanya untuk komunitas tertentu.”

Maamor Jantan bersama OK Arif lukisan pernah mengikuti festival kerongcong di Solo dua kali (cari data). Dari Malaysia ada dua kelompok OK yang mengikuti festival tersebut. Sebagai penggerak dan pecinta musik kerongcong, beliau selalu berusaha menghidupkan musik ini. Selain mengadakan latihan dan pentas rutin, beliau juga aktif menyelenggarakan bengkel (workshop) musik kerongcong sejak tahun 2006 berkolaborasi dengan musisi kerongcong dari kota Solo. Beliau pernah menyelenggarakan “Silaturahmi Kerongcong Nusantara” pada bulan Juli 2017. Keinginan untuk mengadakan festival sejenis yang berkolaborasi dengan musisi dari Solo masih mengalami kendala seiring dengan keadaan ekonomi di Malaysia.

Selama peminat musik kerongcong masih ada di Malaysia, musik ini masih berpotensi dikembangkan sebagai alat diplomasi budaya. Walaupun kepopulerannya sudah tidak seperti jaman dahulu kala, namun musik kerongcong masih diminati di Malaysia. Hal ini terbukti dengan masih ada radio yang khusus menyiarkan lagu-lagu kerongcong. Radio di Johor yaitu Best 104 FM hingga kini masih memperdengarkan lagu-lagu kerongcong di malam hari. Radio yang berdiri pada tahun 1988 adalah milik Sultan Johor, dan merupakan radio swasta pertama di luar Kuala Lumpur (<http://best104.smileyforum.net> diakses 5 februari 2018). Meskipun telah melakukan sejumlah pembaharuan, tetapi program “Keroncong Best” tetap dipertahankan siarannya di malam hari (<http://www.sinarharian.com.my/hiburan/best-104-fm-kini-berwajah-baharu-1.279572> diakses 5 Februari 2018). Kecintaan Sultan Johor terhadap musik kerongcong menjadi alasan adanya siaran khusus lagu-lagu kerongcong. Fakta seperti inilah yang seharusnya bisa dimanfaatkan oleh pemerintah Indonesia untuk meningkatkan diplomasi budayanya melalui musik kerongcong

BAB V

PENUTUP

Penelitian ini fokus pada permasalahan pemberdayaan musik kercong sebagai alat diplomasi budaya untuk meningkatkan *soft power* Indonesia terhadap Malaysia. Pendekatan *soft power* mengutamakan kegiatan-kegiatan yang lebih bersifat membujuk seperti diplomasi. Salah satu aspek yang menjadi sumber kekuatan *soft power* adalah budaya. Dasar pemikiran inilah yang dikembangkan untuk menganalisa dinamika hubungan Indonesia dan Malaysia.

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan di atas dengan menggunakan data empiris mapupun kepustaan, maka penelitian ini menyimpulkan beberapa hal utama sebagai temuan kajian;

Pertama, permasalahan klaim budaya menjadi isu sensitif di antara Indonesia dan Malaysia. Meskipun demikian, secara empiris akulturasi kebudayaan terjadi tanpa masalah di sana seiring dengan masuknya para pendatang dari Indonesia. Dengan demikian, aspek budaya selain bisa mempengaruhi dinamika hubungan Indonesia-Malaysia, ternyata bisa menjadi pemersatu di kalangan masyarakat di kedua negara tersebut.

Kedua, dari beberapa kegiatan kebudayaan yang dilakukan pemerintah melalui KBRI di KL terlihat Indonesia cukup aktif melakukan diplomasi budaya di Malaysia. Namun, dalam kegiatan-kegiatan tersebut musik kercong belum mendapat perhatian lebih padahal memiliki potensi yang cukup besar untuk dikembangkan. Berdasarkan hasil kajian ini, eksistensi OK di Malaysia terutama di wilayah Johor dan Kuala Lumpur masih ada. Musik kercong yang berkembang di Malaysia juga diakui sangat dipengaruhi dari Indonesia. Ini menunjukkan bahwa musik kercong telah menjadi salah satu identitas bangsa Indonesia dan dapat dikembangkan sebagai alat diplomasi budaya.

Ketiga, musik kercong Indonesia memiliki pengaruh dalam konteks *soft power* terhadap Malaysia. Secara politis, musik kercong pernah mempengaruhi

rakyat Malaysia di jaman awal kemerdekaan. Musik kercong menjadi lagu perjuangan dan mempengaruhi para musisi atau seniman di Malaysia dalam menciptakan lagu-lagu bertema patriotik.

5.2. Rekomendasi

Mempertimbangkan analisa yang dilakukan pada bab pembahasan sebelumnya, penelitian ini merumuskan rekomendasi awal sebagai berikut;

Pertama, pemerintah Indonesia melalui KBRI-KL dapat lebih menggunakan musik kercong sebagai alat diplomasi budaya. Selain tari tradisional dan gamelan, musik kercong harus lebih mendapat perhatian. Pemerintah diharapkan lebih menggalakkan pelatihan atau workshop musik kercong dengan mendatangkan guru (musisi) dari Indonesia. Ini dilakukan dalam rangka pembinaan terhadap OK yang masih eksis di Malaysia, karena secara tidak langsung mereka merupakan agen diplomasi Indonesia. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa upaya-upaya seperti ini lebih banyak diinisiasi oleh masyarakat pecinta musik kercong saja sehingga kurang optimal sebagai suatu kegiatan diplomasi budaya.

Selain menjaga eksistensi OK yang ada di Malaysia dengan mengadakan pelatihan tersebut, pemerintah perlu juga memberikan ruang publik untuk mereka menampilkan musik kercong. Pemerintah sebaiknya mulai menyelenggarakan festival kercong di Malaysia. Festival-festival kercong yang selama ini ada kebanyakan diinisiasi oleh pemerintah Malaysia, atau para pecinta musik kercong. Sebagai musik yang merupakan identitas bangsa Indonesia, pemerintah harus lebih serius untuk mengembangkannya, terutama di Malaysia.

Pengembangan musik kercong jika dilakukan secara lebih serius juga dapat membawa dampak ekonomi yang bagus. Persembahan musik kercong bisa dimasukkan sebagai bagian dari paket pariwisata budaya (culture trip) sehingga dapat menghidupkan industri musik ini.

Kedua, berdasarkan hasil temuan dalam penelitian ini saran akademik yang bisa diberikan adalah melakukan kajian lanjutan. Penelitian mendalam mengenai eksistensi OK di Malaysia menarik dan penting dilakukan untuk memperoleh

pemahaman yang lebih mendalam mengenai potensi musik kerongcong sebagai identitas bangsa dan alat diplomasi Indonesia. Kajian lanjutan juga sebaiknya dilakukan untuk mengembangkan OK di Indonesia, terutama di Jawa, untuk disiapkan sebagai agen diplomasi Indonesia tidak hanya ke Malaysia tapi juga luar negeri lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad. 1983. *Kriteria Musik Keroncong*. Dalam *Perjalanan Musik Di Indonesia*. Jakarta: Pensi'83.
- Akbar, Neo. 2013. *Perkembangan Musik Keroncong di Surakarta Tahun 1920-1970*. Skripsi tidak diterbitkan. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta. <http://eprints.uny.ac.id/21679/1/skripsi.pdf>
- Alfian, Magdalia. 2006. *Seni Pertunjukan dalam Perspektif Sejarah: Keberadaan Musik Keroncong di Indonesia*. Makalah Seminar Sejarah .Yogyakarta: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional 17-18 Mei 2006.
- Alwasilah, A. Chaedar. 2009. *Pokoknya Kualitatif. Dasar-dasar Merancang dan Melakukan Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Dunia Pustaka Jaya
- Any, Andjar. 1983. *Musik Keroncong Musik Nusantara*. Dalam *Perjalanan Musik Di Indonesia*. Jakarta: Pensi'83.
- Angel, Tirza Priskila Sajo. 2016. *Diplomasi Kebudayaan Pemerintah Indonesia Melalui Program Kemendikbud Di Perancis*. eJournal Ilmu Hubungan Internasional, 2016, 4 (1) 063-074 ISSN 2477-2623, ejurnal.hi.fisip-unmul.ac.id.
- Arndt, Richard T. 2005. *The First Resort of King : American Cultural Diplomacy in Twentieth Century*. Potomac Books, Inc., Washington. D.C
- Becker, Judith. 1975. *Keroncong, Musik Populer Indonesia*. Musik Asia VII Vol. II, hlm. 15
- Bélanger, Louis. 1999, *Redefining Cultural Diplomacy : Cultural Security and Foreign Policy in Canada*. Political Psychology, Vol. 20, No. 4. (Dec., 1999), pp. 677-699. <http://links.jstor.org/sici?&sici=0162895X%28199912%2920%3A4%3C67%3ARCDCSA%3E2.0.CO%3B2-I>
- Bound, K., Briggs, R., Holden, J., and Jones, S., 2007. *Cultural Diplomacy – Culture Is A Central Component Of International Relations. It's Time To Unlock Its Full Potential*. London: DEMOS.
- Bulletin Tjroeng, 22 Januari 2016. *Festival Keroncong: Membranding Indonesia* <http://www.tjroeng.com/?p=868>
- Cummings, M.C., 2003. *Cultural Diplomacy And The United States Government: A Survey*. Washington, DC: Center for Arts and Culture.
- Darini, Ririn. 2012. *Keroncong: Dulu dan Kini*. Mozaik: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial dan Humoniora 6 (1), 19-31 <https://journal.uny.ac.id/index.php/mozaik/article/view/3875>
- Eby Hara. Abubakar. 2008. *Hubungan Malaysia dan Indonesia: Dari Saudara Serumpun ke "Smart Partnership"*. Makalah dalam seminar internasional *Indonesia-Malaysia Update 2008*, kerjasama antara Universitas Gadjah Mada (UGM) Indonesia, dengan Universiti Malaya (UM) Malaysia, yang diselenggarakan pada tanggal 27-29 Mei 2008 di UGM Yogyakarta.
- Fosler-lussier, Danielle, 2012, *Music Pushed, Music Pulled: Cultural Diplomacy, Globalization, and Imperialism*. Diplomatic History Volume 36 issue 1 2012.
- Harmunah. 2011. *Musik Keroncong*. Yogyakarta : PML.

- Juppe, A. 1994. *Reunion Des Conseillers Culturels, Scientifiques Et Techniques "Intervention Du Ministre Des Affaires Ctrangeres*, Textes et documents, July 1994, Paris, Ministere des Affaires Ctranghres, pp. 136-145.
- Kerr, Pauline and Geoffrey Wiseman, 2012, *Diplomacy In A Globalizing World : Theories and Practice, 1st edition*, USA : Oxford Press.
- Kusbini. 1970. *Sejarah Kehidupan, Perkembangan dan Asal Usul SeniMusik Keroncong Indonesia*. Yogyakarta: Sanggar Olah Seni Indonesia. Dalam Neo Akbar. 2013. *Perkembangan Musik Keroncong Di Surakarta Tahun 1920-1970*. Prodi Ilmu Sejarah, Universitas Negeri Yogyakarta. Skripsi tidak diterbitkan
- Lenczovvski, John, 2011. *Full Spectrum Diplomacy and Grand Strategy: Reforming The Structure and Culture of US Foreign Policy*. United Kingdom : Lexington Books.
- Mitchell, J. M. 1986. *International Cultural Relations*. London: Allen & Unwin.
- Nigel Gould-Davies, 2003, *The Logic of Soviet Cultural Diplomacy*, Diplomatic History 27 (2), 193-214.
- Ninkovich, F. 1996. *US. information policy and cultural diplomacy* (Headline Series No. 308). New York: Foreign Policy Association.
- Nisbett, Melissa, 2012, *New Perspectives On Instrumentalism: An Empirical Study Of Cultural Diplomacy*, International Journal of Cultural Policy <http://www.tandfonline.com/loi/gcul20>
- Purbayanto, Ari. 2016. *Dua Tahun Bersama Dubes Herman Prayitno. Mencerdaskan Anak Bangsa di Negeri Jiran*. Yogyakarta: Inspira Book.
- Prudentia, 2010. RI – Malaysia Membangun Diplomasi Budaya Dari Sudut Pandang Kesejarahan.
<http://www.tabloiddiplomasi.org/index.php/2010/10/15/ri-malaysia-membangun-diplomasi-budaya-dari-sudut-pandang-kesejarahan/> diakses 6 November 2017.
- Rusdi Omar, Abubakar Eby Hara & Muhammad Afi fi Abdul Razak. 2013. *Tuntutan Budaya Antara Malaysia Dengan Indonesia: Sumber Konflik Dan Jalan Penyelesaiannya (Malaysia And Indonesia's Claims Over Cultural Heritages: Sources Of Conflicts And Solutions)*. Prosiding Conference International and call for paper “Transformation Malaysia Indonesia Relation : Toward Asean Community 2015”, UPN Veteran Yogyakarta
- Sugiyono, 2012, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta,Tsaqibul Fikri, Mohammad. 2016. Kajian Budaya Pop Pada Musik Keroncong . Perkembangan Dan Pengaruh Budaya Musik Pop. Surakarta : Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia (ISI).
- Sukardi. 2013, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*. Jakarta: Penerbit Bumi Aksara.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2013, *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PPS UPI dan PT Remaja Rosdakarya.

- Warsito, Tulus dan Wahyuni Kartikasari, 2007, *Diplomasi Kebudayaan Konsep dan Relevansi Bagi Negara Berkembang: Studi Kasus Indonesia*, Yogyakarta : Ombak
- Werz, N, 1992, *External cultural policy: Continuity or change*. Aussenpolitik, 43, 246-255.
- Widjajadi, Agnes Sri. 2007. *Mendayung di Antara Tradisi dan Modernitas: Sebuah Penjelajahan Ekspresi Budaya terhadap Musik Kerongcong*, Yogyakarta: Hanggar Kreator.
- Zed, Mestika. 2015. Hubungan Indonesia-Malaysia: Perspektif Budaya dan Keserumpunan Melayu Nusantara. Jurnal Tingkap Vol XI No 2 Th. 2015

https://www.Academia.Edu/20117297/Kajian_Budaya_Pop_Pada_Musik_Keroncong_Perkembangan_Dan_Pengaruh_Budaya_Musik_Pop

<http://www.tribunnews.com/nasional/2015/02/21/ini-10-warisan-budaya-indonesia-yang-diklaim-malaysia>

<https://www.merdeka.com/peristiwa/kisah-batik-indonesia-pernah-mau-diklaim-malaysia.html>

<https://m.tempo.co/read/news/2012/06/21/078411954/malaysia-sudah-tujuh-kali-mengklaim-budaya-ri>

<https://m.tempo.co/read/news/2012/06/18/173411217/malaysia-klaim-tari-tortor-indonesia-harus-tegas>

<http://news.detik.com/berita/1815444/klaim-malaysia-dari-reog-angklung-hingga-beras>

<http://nasional.kompas.com/read/2009/09/17/13523761/Menlu.Malaysia.Kami.Tidak.Pernah.Klaim.Tari.Pendet>

<http://www.cnnindonesia.com/internasional/20141021073318-106-7112/tiga-tantangan-hubungan-ri-malaysia/>

<http://atdikbudkl.org/2017/10/05/semarak-malam-kebudayaan-indonesia-malaysia-di-kuala-lumpur/>

<http://internasional.metrotvnews.com/asia/wkBRAB4k-kjri-gelar-festival-indonesia-penang-2015>

<https://www.cnnindonesia.com/hiburan/20171005084029-241-246243/indonesia-kumpulkan-bukti-kuda-lumping-yang-diklaim-malaysia/>

<http://ppi-malaysia.org/berita-acara/view/id-fest-ppi-um-berlangsung-spektakuler-dan-kental-bernuansa-indonesia-2/>

<https://news.okezone.com/read/2016/06/13/65/1413971/mahasiswa-yordania-juarai-lomba-pidato-berbahasa-indonesia>

<https://kl.antaranews.com/berita/1609/final-pidato-bahasa-indonesia-diborong-peserta-malaysia>

<http://news.liputan6.com/read/278082/lagu-quotbengawan-soloquot-diklaim-orang-belanda>

<http://news.liputan6.com/read/278038/gesang-terkenal-sampai-jepang>

<https://www.republika.co.id/berita/breaking-news/nasional/10/05/21/116557-masyarakat-jepang-kagumi-lagu-bengawan-solo>

<https://dunia.tempo.co/read/468080/bengawan-solo-pernah-jadi-lagu-perjuangan-polandia>

<https://dunia.tempo.co/read/468080/bengawan-solo-pernah-jadi-lagu-perjuangan-polandia>
<http://www.pikiran-rakyat.com/seni-budaya/2012/05/03/187032/wayang-keroncong-akan-tampil-di-festival-tong-tong-belanda>
<http://jabar.tribunnews.com/2014/12/02/festival-gotrasawala-ajang-ekspos-cirebon-ke-mata-dunia>
<http://melayuonline.com/ind/culture/dig/2337/keroncong-johor-keroncong-dengan-irama-melayu>
<http://www.malaysia-maps.com/malaysia-states-map.htm>
<http://best104.smileyforum.net>
<http://www.sinarharian.com.my/hiburan/best-104-fm-kini-berwajah-baharu-1.279572>